

**PENGARUH KEGIATAN PARIWISATA
RAMANG-RAMANG TERHADAP PENINGKATAN EKONOMI
MASYARAKAT**

SKRIPSI

Oleh:

**MUTYA ALIZIA PUTRI. B
NIM. 45 16 042 023**



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2020**

**PENGARUH KEGIATAN PARIWISATA
RAMMANG-RAMMANG TERHADAP PENINGKATAN
EKONOMI MASYARAKAT**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik (ST)

UNIVERSITAS

BOSOWA

Oleh

MUTYA ALIZIA PUTRI. B

NIM. 45 16 042 023

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA
2020**

SKRIPSI

PENGARUH KEGIATAN PARIWISATA RAMMANG- RAMMANG TERHADAP PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT

Disusun dan Diajukan Oleh

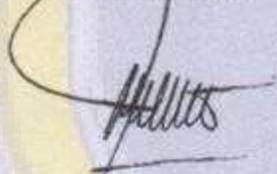
MUTYA ALIZIA PUTRI. B

NIM. 45 16 042 023

UNIVERSITAS
BOSOWA

Menyetujui :

Pembimbing I



Dr. Ir. Rudi Latief. M. Si
NIDN: 09-170768-01

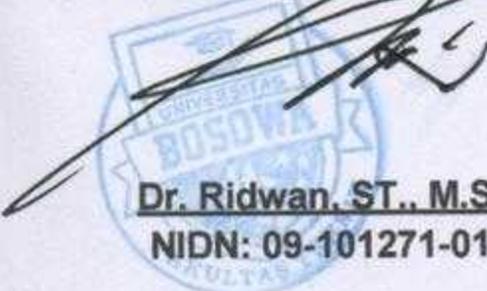
Pembimbing II



Ilham Yahya. ST. MSP
NIDN: 09-100481-05

Mengetahui :

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar


Dr. Ridwan. ST., M.Si
NIDN: 09-101271-01

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota


Dr. Ir. Rudi Latief. M.Si
NIDN: 09-170768-01

HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, Nomor. A.529/SK/FT/UNIBOS/X/2020 pada tanggal 19 Oktober 2020 Tentang Panitia dan Pengangkatan Dosen Penguji Ujian Akhir Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, maka :

Pada hari/tanggal : Kamis, 21 Oktober 2020

Skripsi atas nama : Mutya Alizia Putri. B

NIM : 45 16 042 023

Telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Negara Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Sarjana Negara dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Negara Jenjang Strata Satu (S-1), pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Ir. Rudi Latief, M.Si

Sekretaris : Ilham Yahya, ST., MSP

Anggota : 1. Dr. Ir. Syahriar Tato, MS

2. Dr. Ir. H. Muh Fuad Azis, M.Si

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota


Dr. Ridwan, ST., M.Si
NIDN: 09-101271-01


Dr. Ir. Rudi Latief, M.Si
NIDN: 09-170768-01

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mutya Alizia Putri. B

Nim : 45 16 042 023

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis/ajukan ini benar-benar karya saya sendiri, dengan arahan komisi pembimbing dan bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima segala konsekuensi / sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Oktober 2020



Yang Menyatakan,

MUTYA ALIZIA PUTRI. B

ABSTRAK

Mutya Alizia Putri. B, 2020 "Pengaruh Kegiatan Pariwisata Rammang-Rammang Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Maros". Dibimbing Oleh Rudi Latief dan Ilham Yahya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara kegiatan pariwisata Rammang-Rammang terhadap peningkatan ekonomi masyarakat setempat di Kabupaten Maros. Serta untuk mengidentifikasi upaya peningkatan ekonomi masyarakat terkait dengan kegiatan pariwisata Rammang-Rammang di Kabupaten Maros. Bagi Pemerintah Kabupaten Maros, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pertimbangan penyusunan kebijakan disektor pariwisata yang berkaitan dengan peningkatan ekonomi masyarakat setempat dengan mempertimbangkan persepsi dan preferensi masyarakat agar kebijakan yang diimplementasikan dapat diwujudkan secara optimal.

Variabel yang digunakan yaitu usia keberadaan pariwisata dan pendapatan pariwisata. Metode analisis yang digunakan berupa analisis korelasi (r), selanjutnya menyusun upaya peningkatan ekonomi masyarakat terkait dengan kegiatan pariwisata Rammang-Rammang di Kabupaten Maros dengan metode analisis deskriptif.

Seluruh variabel memiliki pengaruh terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di kawasan pariwisata Rammang-Rammang Kabupaten Maros. Sehingga upaya yang dapat digunakan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat kawasan pariwisata yaitu dengan meningkatkan sarana dan prasarana kepariwisataan seperti yang tercantum pada Perda Kabupaten Maros no 4 Tahun 2012 tentang RTRW.

Kata Kunci : *Pariwisata, Pengaruh, Ekonomi Masyarakat, Pendapatan.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Allahamduillahi Rabbil'alamin. Segala puji syukur tak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan yang maha Tunggal, Pencipta Alam semesta beserta isinya dan tempat berlindung bagi umat Nya. Shalawat serta salam kami limpahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat hingga akhir zaman.

Atas limpah rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Pariwisata Rammang-Rammang Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Maros” penelitian ini berisikan tentang seberapa besar hubungan antara kegiatan pariwisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat dan juga upaya peningkatan ekonomi masyarakat terkait dengan kegiatan pariwisata Rammang-Rammang di Kabupaten Maros.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda tercinta Nining Tristiawaty dan Ayahanda Baharuddin M. Bani yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril dan materilnya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan,

karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas segala didikan serta budi baik dan pengorbanan yang diberikan kepada penulis.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Olehnya dengan segala kerendahan hati dan ketulusan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

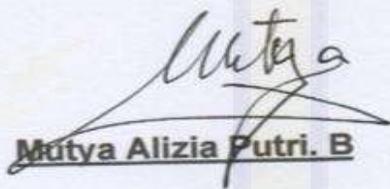
1. Bapak **Prof. Dr. Ir. M. Saleh Pallu, M.Eng** selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar.
2. Bapak **Dr. Ridwan, ST., M.Si** selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
3. Bapak **Ir. Rudi Latief, M.Si** selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar.
4. Bapak **Ir. Rudi Latief, M.Si** selaku Pembimbing pertama yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis demi kesempurnaan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak **Ilham Yahya, ST, MSP** selaku Pembimbing pertama yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis demi kesempurnaan dan penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak **Dr. Ir. Murshal Manaf, MT** selaku Penasihat Akademik yang sedia memberikan arahan akademik kepada penulis

7. Bapak **Desa Salenrang** dan **Pokdarwis** yang bersedia untuk diwawancarai serta memberikan data dan pengetahuan tentang lokasi penelitian.
8. **Muh. Fadlan Adefecrasyah B, Anayah Catalya Magfirah B, Ahmad Dheren Alfataah B**, adik-adikku yang tercinta terimakasih atas do'a, dukungan, motivasi yang membuat saya selalu semangat sampai saat ini.
9. Kepada Saudara/I **Muh Iqbal Ismail, Endah Iswari Kadir** yang telah bersedia menemani penulis dikesehariannya dan memberikan dukungan serta motivasi.
10. Kepada sahabat-sahabatku, seperjuangan skripsi **Ainsyah Pakaya, Farah Alivia, Satriadi, Fahmi Yahya, Siska, Ayu Afrianti, Valentino, Acos** yang telah bersedia diskusi dan membantu dalam menyelesaikan penelitian ini dengan selalu memberikan semangat, terima kasih kalian luar biasa.
11. Kepada teman sepembimbing **Ariadi Abil** yang telah berjuang bersama menyelesaikan skripsi.
12. Kepada seluruh sahabat dan saudara-saudaraku seperjuangan **PWK 2016 (SPACE16)**, yang selalu memberikan kritik dan dukungan serta memberikan cerita baru dalam kehidupan penulis.

kedepannya. Besar harapan penulis penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Wassalamu'Alaikum Wr. Wb.

Makassar, Oktober 2020


Mutya Alizia Putri. B

UNIVERSITAS

BOSOWA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENERIMAAN

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN ABSTRAK

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI v

DAFTAR TABEL vii

DAFTAR GAMBAR viii

BAB I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5

D. Ruang Lingkup 6

E. Sistematika Penulisan 7

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA 8

A. Pengertian Pariwisata 8

B. Pengembangan Pariwisata 15

C. Pembangunan Ekonomi 16

D. Ekonomi Masyarakat 17

E. Keterkaitan Pariwisata dan Ekonomi 24

F. Kerangka Pikir 27

BAB III. METODE PENELITIAN 29

A. Lokasi Penelitian 29

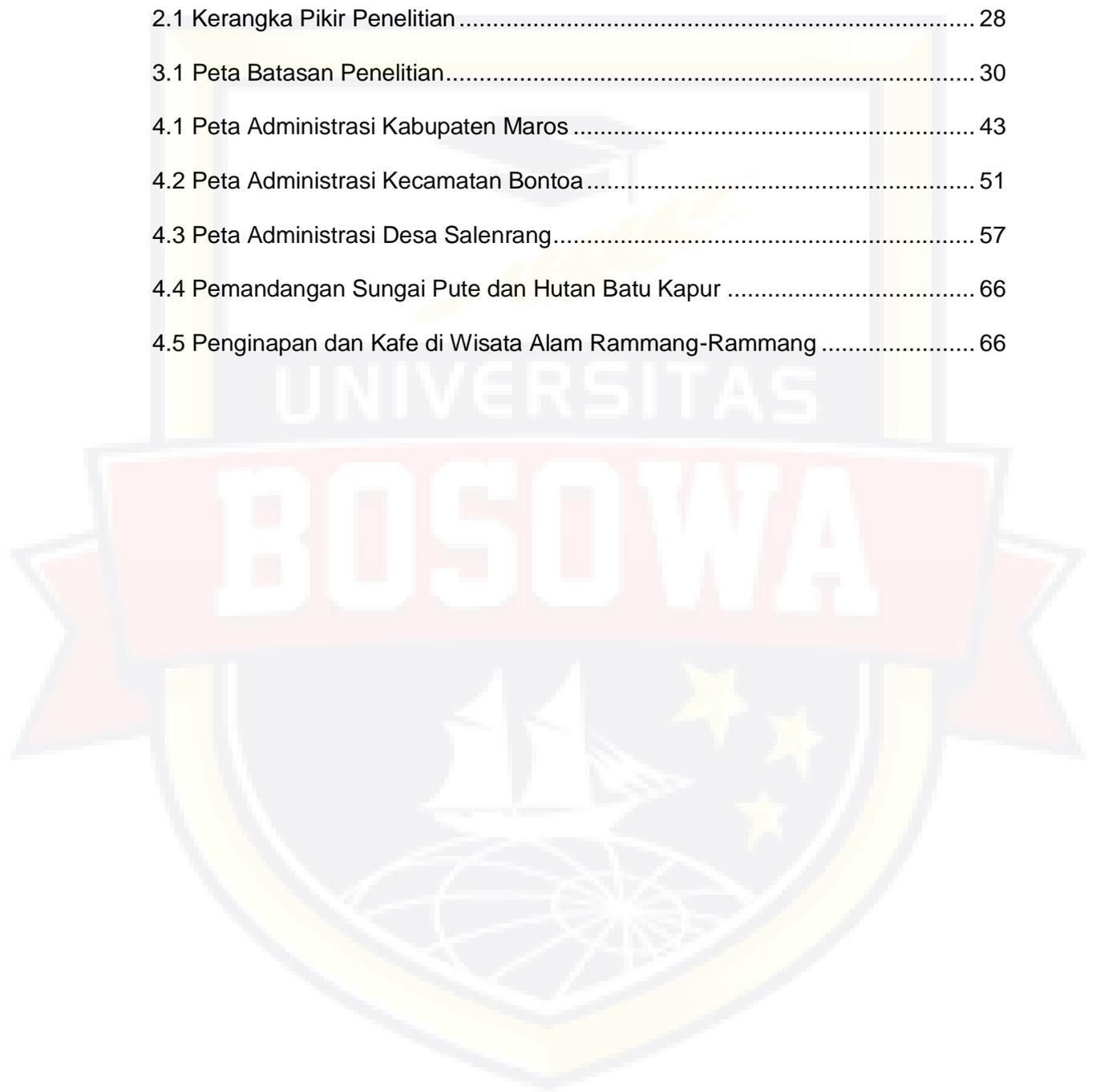
B. Waktu Penelitian	31
C. Populasi dan Sampel	31
D. Metode Pengambilan Sampel	32
E. Jenis dan Sumber Data.....	33
F. Teknik Pengumpulan Data	34
G. Variabel Penelitian	35
H. Metode Analisis.....	35
1. Analisis <i>Chi-Square</i>	38
2. Analisis Deskriptif	40
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Umum Kabupaten Maros.....	41
1. Aspek Fisik Dasar.....	41
B. Gambaran Umum Kecamatan Bontoa.....	49
1. Aspek Fisik Dasar.....	49
2. Aspek Demografi Wilayah	53
C. Gambaran Umum Desa Salenrang	55
D. Tinjauan Wilayah Penelitian	60
E. Hasil Penelitian	69
1. Analisis Korelasi (<i>r</i>).....	67
2. Analisis Deskriptif	70
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77

DAFTAR TABEL

3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	31
3.2 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai.....	37
3.3 Matriks Metode Analisis Data.....	40
4.1 Luas Wilayah dan Persentase Menurut Kecamatan di Kabupaten Maros	42
4.2 Klasifikasi Jenis Tanah di Kabupaten Maros	47
4.3 Luas Wilayah dan Jarak Ibukota Kecamatan dan Ibukota Kabupaten Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Bontoa Tahun 2019.....	50
4.4 Jumlah Penduduk Menurut Desa dan Jenis Kelamin di Kecmatan Bontoa Tahun 2019.....	54
4.5 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa di Kecamatan Bontoa Tahun 2019	55
4.6 Jumlah Wisatawan Lokal Rammang-Rammang Tahun 2017-2020.....	62
4.7 Jumlah Wisatawan Mancanegara Rammang-Rammang Tahun 2017-2020.	62
4.8 Jumlah Wisatawan Lokal dan Mancanegara Rammang-Rammang Tahun 2017-2020.....	63
4.9 Data Pemasukan Wisata Rammang-Rammang Tahun 2017-2020	64
4.10 Hasil Analisis Korelasi Wisatawan Lokal	69
4.11 Hasil Analisis Korelasi Wisatawan Mancanegara	68
4.12 Hasil Analisis Korelasi Wisatawan	69

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Pikir Penelitian	28
3.1 Peta Batasan Penelitian.....	30
4.1 Peta Administrasi Kabupaten Maros	43
4.2 Peta Administrasi Kecamatan Bontoa	51
4.3 Peta Administrasi Desa Salenrang.....	57
4.4 Pemandangan Sungai Pute dan Hutan Batu Kapur	66
4.5 Penginapan dan Kafe di Wisata Alam Rammang-Rammang	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini ditunjang oleh sektor-sektor yang terus berkembang dan menunjukkan angka perbaikan dalam meningkatkan pendapatan atau devisa bagi Indonesia. Sektor-sektor tersebut seperti sektor pariwisata yang saat ini telah berkembang menjadi salah satu industri terbesar bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, ini dapat dilihat dari meningkatnya perkembangan jumlah kunjungan turis baik wisatawan nusantara maupun mancanegara. (Amnar et al., 2017)

Jika melihat dari segi ekonomi pariwisata, akan terlihat peluang besar disana dengan kekayaan tersebut Indonesia bisa mendapatkan banyak pendapatan dari sektor pariwisata, karena dari sektor pariwisata tersebut banyak hal yang berkaitan yang bisa dikembangkan menjadi usaha untuk mendapatkan keuntungan serta menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia.

Dalam kegiatan pariwisata komponen-komponen pariwisata akan saling terkait dalam pendukung pengembangan suatu kawasan. Komponen pariwisata dibagi atas dua faktor, yaitu komponen penawaran (*supply*) dari pariwisata dan komponen permintaan

(*demand*) dari pariwisata. Sediaan pariwisata mencakup segala sesuatu yang ditawarkan kepada wisatawan meliputi atraksi wisata, akomodasi, transportasi, infrastruktur, fasilitas pendukung. Sedangkan permintaan atau *demand* pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubung dalam permintaan pariwisata yaitu pengunjung dan masyarakat. (Zakaria & Suprihardjo, 2014)

Sektor pariwisata merupakan sektor yang cukup menguntungkan karena produk yang ditawarkan tidak berpindah tempat sehingga konsumen sendiri yang akan datang. Pariwisata adalah salah satu kegiatan yang mampu mempengaruhi perubahan penggunaan ruang wilayah yang dapat diukur melalui perubahan guna lahan (Warpani, 2007).

Sebagai salah satu sektor pembangunan yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah (Soemardjan, 1977: 58), pariwisata dianggap sebagai suatu aset yang strategis untuk mendorong pembangunan pada wilayah – wilayah tertentu yang mempunyai potensi objek wisata. Dengan adanya perkembangan industri pariwisata di suatu wilayah, arus urbanisasi ke kota – kota besar dapat lebih ditekan. Hal ini disebabkan pariwisata memiliki tiga aspek pengaruh yaitu aspek ekonomis (sumber devisa, pajak – pajak), aspek sosial (penciptaan lapangan kerja) dan aspek budaya (Hartono, 1974 : 45). keberadaan sektor pariwisata tersebut seharusnya memperoleh

dukungan dari semua pihak seperti pemerintah daerah sebagai pengelola, masyarakat yang berada di lokasi objek wisata serta partisipasi pihak swasta sebagai pengembang. Pengaruh yang ditimbulkan tersebut dapat berupa pengaruh positif maupun negatif terhadap kehidupan masyarakat setempat. Untuk mencegah perubahan itu menuju ke arah negatif maka diperlukan suatu perencanaan yang mencakup aspek sosial dan ekonomi, sehingga masyarakat setempat ikut terlibat di dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata. Hal ini perlu dilakukan untuk mendukung keberhasilan pengembangan daerah wisata yang bersangkutan (Kodyat , 1982 : 4) . proses pembangunan dan pengembangan suatu wilayah dapat ditunjang oleh potensi wisata yang dimilikinya.

Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Davyd J. Greenwood (1976) bahwa adanya kunjungan wisatawan di suatu tempat menyebabkan terjadinya interaksi sosial antara masyarakat setempat dengan wisatawan yang dapat mengakibatkan perubahan pola atau tata nilai kehidupan masyarakat. selain menimbulkan pengaruh terhadap aspek sosial, pada kenyataannya, kegiatan pariwisata juga berpengaruh pada aspek ekonomi yaitu terbukanya peluang atau kesempatan kerja di dalam kawasan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. hal tersebut sesuai juga dengan ungkapan James J. Spillan (1987 : 138 – 141) bahwa pariwisata akan membawa berbagai hal

yang menguntungkan dan sekaligus merugikan. Walaupun sebenarnya tujuan pemerintah memajukan suatu daerah wisata adalah untuk kemakmuran dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat.

Provinsi Sulawesi Selatan yang mempunyai destinasi pariwisata yang menarik untuk dikunjungi oleh para wisatawan lokal maupun mancanegara yang menyajikan banyak keindahan lautan, alam pegunungan, kearifan lokal, adat istiadat, tradisi, dan wisata kuliner. Salah satu tujuan wisata di Provinsi Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Maros yang memiliki banyak potensi dan objek pariwisata alam yang menarik salah satunya adalah kawasan wisata Rammang-Rammang.

Kawasan wisata Rammang-Rammang dibuka pada tahun 2012 sebagai bentuk perlawanan masyarakat lokal terhadap ancaman tambang yang ada di kawasan wisata karst Rammang-Rammang. Dengan pesatnya perkembangan kemajuan teknologi komunikasi media sosial, kawasan ini mulai ramai di kunjungi pada tahun 2013. Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata Rammang-Rammang dikarenakan kawasan ini merupakan gugusan karst terluas ketiga setelah kawasan karst Tsingy di Madagaskar dan Shilin di Tiongkok. Kawasan wisata Rammang-Rammang juga telah menyandang status Taman Nasional Geopark di Indonesia dan terletak hanya beberapa meter dari jalan raya lintas provinsi dan memiliki luas

45.000 hektar berada di Dusun Rammang-Rammang Desa Salenrang Kabupaten Maros serta berada sekitar 40 km di sebelah utara Kota Makassar.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka kawasan wisata Rammang-Rammang, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan memerlukan adanya suatu studi untuk mengetahui besarnya pengaruh aktivitas pariwisata terhadap kehidupan ekonomi masyarakat setempat.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Seberapa besar hubungan antara kegiatan pariwisata Rammang-Rammang terhadap peningkatan ekonomi masyarakat setempat di Kabupaten Maros?
2. Bagaimana upaya peningkatan ekonomi masyarakat terkait dengan kegiatan pariwisata Rammang-Rammang di Kabupaten Maros?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu:

- a. Untuk mengidentifikasi hubungan antara kegiatan pariwisata Rammang-Rammang terhadap peningkatan ekonomi masyarakat setempat di Kabupaten Maros

- b. Untuk mengidentifikasi upaya peningkatan ekonomi masyarakat terkait dengan kegiatan pariwisata Rammang-Rammang di Kabupaten Maros.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui hubungan antara kegiatan pariwisata Rammang-Rammang terhadap peningkatan ekonomi masyarakat setempat di Kabupaten Maros
- b. Untuk mengetahui upaya peningkatan ekonomi masyarakat terkait dengan kegiatan pariwisata Rammang-Rammang di Kabupaten Maros
- c. Bagi Pemerintah Kabupaten Maros, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pertimbangan penyusunan kebijakan disektor pariwisata yang berkaitan dengan peningkatan ekonomi masyarakat setempat dengan mempertimbangkan persepsi dan preferensi masyarakat agar kebijakan yang diimplementasikan dapat diwujudkan secara optimal.
- d. Penelitian ini merupakan wahana pengembangan ilmu pengetahuan dalam rangka mengobservasi hubungan

pariwisata dengan ekonomi masyarakat serta dapat dijadikan sebagai preferensi untuk penelitian selanjutnya.

D. Ruang Lingkup

Lingkup Penelitian ini difokuskan pada pengaruh peningkatan ekonomi masyarakat dalam kegiatan pariwisata Rammang-Rammang.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat berdasarkan tahapan-tahapan proses penelitian yang dimuat dalam beberapa bagian bab sehingga pembaca dapat mudah mengenal dan memahami substansi penelitian ini. Ada pun sistematika penulisan yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Ruang Lingkup serta Sistematika Pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat tentang Batasan Pengertian Judul, Tinjauan Pustaka, Pengertian Kemiskinan, Faktor Penyebab Peningkatan Angka Kemiskinan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat tentang Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, Definisi Operasional, Kerangka Pikir.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat tentang Gambaran Umum Kabupaten Banggai Laut, Tinjauan Lokasi Studi, tingkat pendidikan, dan pendapatan.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan penutup penulisan menguraikan Kesimpulan dan Saran penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pariwisata

Secara terminologi kata pariwisata berasal dari dua suku kata, yaitu pari dan wisata. Pari yang berarti banyak, berkali-kali, dan berputar-putar, sedangkan wisata berarti perjalanan atau bepergian. Jadi, pariwisata berarti perjalanan atau bepergian yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintahan daerah.

World Tourism Organization (WTO) mendefinisikan pariwisata sebagai suatu kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya.

Pariwisata ialah aktivitas perjalanan yang dilakukan sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau libur dan tujuan-tujuan lainnya Menurut (Koen Meyers (2009).

Menurut Pendit (1994), menurut motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Jenis – jenis pariwisata yang dimaksud sebagai berikut :

1. Wisata Budaya

Wisata Budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat mereka, serta budaya dan seni mereka. Perjalanan serupa ini disatukan dengan kesempatan-kesempatan mengambil dalam kegiatan - kegiatan budaya, seperti eksposisi seni (seni tari, seni drama, seni musik dan seni suara), atau kegiatan yang bermotif kesejarahan dan sebagiannya.

2. Wisata Konvesi

Wisata Konvensi adalah kegiatan wisata yang dekat dengan kegiatan jenis politik, berbagai negara membangun wisata konvensi ini dengan menyediakan fasilitas bangunan dengan ruang-ruang tempat bersidang bagi para peserta suatu konferensi, musyawarah, konvensi atau pertemuan lainnya, baik yang bersifat nasional maupun internasional.

3. Wisata Maritim atau Bahari

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga di air, lebih-lebih danau, pantai teluk atau laut seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung, melihat-melihat taman laut dengan pemandangan indah di bawah permukaan air serta berbagai rekreasi perairan yang banyak dilakukan di daerah-daerah atau negara-negara maritim, misalnya di Laut Karibia, Hawaii, Tahiti, dan Fiji.

4. Wisata Pertanian

Agrowisata merupakan sebutan lain dari wisata pertanian. Indonesia memiliki beberapa objek agrowisata, seperti agrowisata Kusuma di Malang dan agrowisata di Turi di Sleman. Wisata pertanian adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang, pembibitan dan sebagainya di mana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat-lihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka warna dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayur-sayur dan palawija di sekitar perkebunan yang dikunjungi.

5. Wisata Cagar Alam (Taman Konservasi)

Jenis wisata cagar alam banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan, dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang. Wisata cagar alam banyak dilakukan oleh para penggemar dan pencinta alam dalam kaitannya dengan kegemaran memotret binatang atau marga satwa, pepohonan, dan bunga beraneka warna yang memang mendapatkan perlindungan dari pemerintah maupun masyarakat.

Wisata ini banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam kesegaran hawa udara di pegunungan, keajaiban kehidupan binatang dan marga satwa yang langka serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Maros No. 4 Tahun 2012 tentang RTRW Kabupaten Maros Tahun 2012-2032, pada Pasal 38 Rammang-Rammang merupakan salah satu Kawasan cagar budaya.

6. Wisata Buru

Jenis wisata ini banyak dilakukan di negara-negara yang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh berbagai agen atau biro

perjalanan. Wisata buru ini diatur dalam bentuk safari buru ke daerah atau hutan yang ditetapkan oleh pemerintah negara yang bersangkutan seperti berbagai negara di Afrika untuk berburu gajah, singa, jerapah dan sebagainya.

7. Wisata Ziarah

Jenis wisata ini sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ziarah banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan bukit atau gunung yang dianggap keramat, serta tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda.

Menurut Inskeep (1991:38), di berbagai macam literatur dimuat berbagai macam komponen wisata. Namun ada beberapa komponen wisata yang selalu ada dan merupakan komponen dasar dari wisata. Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi satu sama lain. Komponen-komponen wisata tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Atraksi dan kegiatan-kegiatan wisata

Kegiatan-kegiatan wisata yang dimaksud dapat berupa semua hal yang berhubungan dengan lingkungan alami, kebudayaan, keunikan suatu daerah dan kegiatan-kegiatan lain yang

berhubungan dengan kegiatan wisata yang menarik wisatawan untuk mengunjungi sebuah obyek wisata.

2. Akomodasi

Akomodasi yang dimaksud adalah berbagai macam hotel dan berbagai jenis fasilitas lain yang berhubungan dengan pelayanan untuk para wisatawan yang berniat untuk bermalam selama perjalanan wisata yang mereka lakukan.

3. Fasilitas dan pelayanan wisata

Fasilitas dan pelayanan wisata yang dimaksud adalah semua fasilitas yang dibutuhkan dalam perencanaan kawasan wisata. Fasilitas tersebut termasuk *tour and travel operations* (disebut juga pelayanan penyambutan).

Fasilitas tersebut misalnya : restoran dan berbagai jenis tempat makan lainnya, toko-toko untuk menjual hasil kerajinan tangan, cinderamata, toko-toko khusus, toko kelontong, bank, tempat penukaran uang dan fasilitas pelayanan keuangan lainnya, kantor informasi wisata, pelayanan pribadi (seperti salon kecantikan), fasilitas pelayanan kesehatan, fasilitas keamanan umum (termasuk kantor polisi dan pemadam kebakaran), dan fasilitas perjalanan untuk masuk dan keluar (seperti kantor imigrasi dan bea cukai)

4. Fasilitas dan pelayanan transportasi

Meliputi transportasi akses dari dan menuju kawasan wisata, transportasi internal yang menghubungkan atraksi utama kawasan wisata dan kawasan pembangunan, termasuk semua jenis fasilitas dan pelayanan yang berhubungan dengan transportasi darat, air, dan udara.

5. Infrastruktur lain

Infrastruktur yang dimaksud adalah penyediaan air bersih, listrik, drainase, saluran air kotor, telekomunikasi (seperti telepon, telegram, telex, faksimili, dan radio).

6. Elemen kelembagaan

Kelembagaan yang dimaksud adalah kelembagaan yang diperlukan untuk membangun dan mengelola kegiatan wisata, termasuk perencanaan tenaga kerja dan program pendidikan dan pelatihan; menyusun strategi marketing dan program promosi; menstrukturisasi organisasi wisata sektor umum dan swasta; peraturan dan perundangan yang berhubungan dengan wisata; menentukan kebijakan penanaman modal bagi sektor publik dan swasta; mengendalikan program ekonomi, lingkungan, dan sosial kebudayaan.

Spillane (1994) mengategorikan lima bidang dalam industri pariwisata antara lain :

1. Hotel dan restoran
2. Tour & travel
3. Transportasi
4. Pusat wisata dan souvenir, dan
5. Bidang pendidikan kepariwisataan

B. Pengembangan Pariwisata

Suatu obyek pariwisata harus memenuhi tiga kriteria agar obyek wisata tersebut diminati pengunjung yaitu :

1. *Something to see* adalah obyek wisata tersebut harus mempunyai sesuatu yang bisa dilihat atau dijadikan tontonan oleh pengunjung wisata. Dengan kata lain obyek tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu untuk mendatangkan minat dari wisatawan untuk berkunjung di obyek wisata tersebut.
2. *Something to do* adalah agar wisatawan yang melakukan pariwisata disana bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang, bahagia, relax berupa fasilitas rekreasi baik itu arena bermain maupun tempat makan, terutama makanan khas dari tempat tersebut sehingga mampu membuat wisatawan lebih nyaman untuk tinggal disana.

3. *Something to buy* adalah fasilitas untuk wisatawan berbelanja yang pada umumnya adalah ciri khas atau icon dari daerah tersebut, sehingga bisa dijadikan cendra mata (Yoeti Oka H.A. 1996).

C. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses tranformasi yang dalam perjalanan waktu ditandai oleh perubahan struktural yaitu perubahan pada landasan ekonomi maupun pada kerangka susunan ekonomi masyarakat yang bersangkutan (Sumitro Djojohadikusumo (1994))

Pembangunan ekonomi sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup perubahan struktur, sikap hidup dan kelembagaan, peningkatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan distribusi pendapatan dan pemberantasan kemiskinan (Todaro (1994))

Pembangunan ekonomi yang efisien membutuhkan perencanaan yang teliti mengenai penggunaan sumber daya public serta peran sektor swasta pun petani, pengusaha kecil, koperasi, pengusaha besar dan organisasi-organisasi social. Melalui perencanaan pembangunan ekonomi daerah, suatu daerah dilihat secara keseluruhan sebagai suatu unit ekonomi (ekonomi entity) yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang terkait satu sama lain (Arsyad, 1999:128).

Pembangunan ekonomi berkaitan dengan pendapatan perkapita dan pendapatan nasional, pendapatan perkapita yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah sedangkan pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian. Pertambahan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita dapat digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dan juga perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat pada suatu daerah.

Todaro dalam (Arsyad 1999:5) juga mengatakan bahwa keberhasilan suatu pembangunan ekonomi ditunjukkan oleh tiga nilai pokok. Nilai pokok tersebut meliputi :

1. Berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*basic needs*)
2. Meningkatnya rasa harga diri (*self-esteem*) masyarakat sebagai manusia, dan
3. Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memilih (*freedom from servitude*) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia.

D. Ekonomi Masyarakat

Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (2001: 21) keadaan ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat,

pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status.

Aspek ekonomi desa dan peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat desa. Kecukupan pangan dan keperluan ekonomi bagi masyarakat baru terjangkau bila pendapatan rumah tangga cukup untuk menutupi keperluan rumah tangga dan pengembangan usaha-usahanya (Mubyanto: 2001).

Berdasarkan pendapat diatas dapat dinyatakan yang berkenaan dengan kondisi ekonomi masyarakat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Pekerjaan

Manusia adalah makhluk yang berkembang dan makhluk yang aktif. Manusia disebut sebagai makhluk yang suka bekerja, manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang terdiri dari pakaian, sandang, papan, serta memenuhi kebutuhan sekunder seperti pendidikan tinggi, kendaraan, alat hiburan dan sebagainya (Mulyanto, 1985:2).

Pekerjaan akan menentukan kondisi ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah, berupa barang dan jasa akan terpenuhi kebutuhan

hidupnya. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuan ekonominya, untuk itu bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap individu sebab dalam bekerja mengandung dua segi, kepuasan jasmani dan terpenuhinya kebutuhan hidup. Dalam kaitan ini Soeroto (1986:5) memberikan definisi mengenai pekerjaan adalah kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa bagi diri sendiri atau orang lain, baik orang melakukan dengan dibayar atau tidak.

Soeroto (1986:167) menjelaskan bahwa dengan bekerja orang akan memperoleh pendapatan, dari pendapatan yang diterima orang tersebut diberikan kepadanya dan keluarganya untuk mengkonsumsi barang dan jasa hasil pembangunan dengan demikian menjadi lebih jelas, barang siapa yang mempunyai produktif, maka ia telah nyata berpartisipasi secara nyata dan aktif dalam pembangunan.

Dalam pedoman ISCO (*International Standart Clasification of Oecupty*) pekerjaan diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Profesional ahli teknik dan ahli jenis
- b. Kepemimpinan dan ketatalaksana
- c. Administrasi tata usaha dan sejenisnya
- d. Jasa
- e. Petani

f. Produksi dan operator alat angkut.

Dari berbagai klasifikasi pekerjaan diatas, orang akan dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya. Dalam masyarakat tumbuh kecenderungan bahwa orang yang bekerja akan lebih terhormat di mata masyarakat, artinya lebih dihargai secara sosial dan ekonomi. Jadi untuk menentukan status sosial ekonomi yang dilihat dari pekerjaan, maka jenis pekerjaan dapat diberi batasan sebagai berikut:

- a. Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha.
- b. Pekerjaan yang berstatus sedang, yaitu pekerjaan di bidang penjualan dan jasa.
- c. Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu petani dan operator alat angkut atau bengkel.

Tingkat pekerjaan orang tua yang berstatus tinggi sampai rendah tampak pada jenis pekerjaan orang tua, yaitu sebagai berikut:

- a. Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi tinggi, PNS golongan IV ke atas, pedagang besar, pengusaha besar, dokter.
- b. Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi sedang adalah pensiunan PNS golongan IV A ke atas, pedagang menengah, PNS golongan IIIb-III d, guru SMP /SMA, TNI, kepala sekolah, pensiunan PNS golongan II d-III b, PNS golongan II d-III b, guru SD, usaha toko.
- c. Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi rendah adalah tukang bangunan, tani kecil, buruh tani, sopir angkutan, dan pekerjaan lain yang tidak tentu dalam mendapatkan penghasilan tiap bulannya (Lilik, 2007)

2. Tingkat Pendapatan

Christoper dalam Sumardi (2004) mendefinisikan pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba dan lain sebagainya.

Biro pusat statistik merinci pendapatan dalam kategori sebagai berikut:

- a. Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan diterima biasanya sebagai balas atau kontra prestasi, sumbernya berasal dari:

- 1) Gaji dan upah yang diterima dari gaji pokok, kerja sampingan, kerja lembur dan kerja kadang-kadang.
 - 2) Usaha sendiri yang meliputi hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, penjualan dari kerajinan rumah.
 - 3) Hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah. Keuntungan serial yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik.
- b. Pendapatan yang berupa barang yaitu: pembayaran upah dan gaji yang ditentukan dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan kreasi.

Berdasarkan penggolongannya BPS (Badan Pusat Statistik) membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu:

- 1) Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan.
- 2) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 2.500.000 s/d Rp. 3.500.000 per bulan.
- 3) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata dibawah antara Rp. 1.500.000 s/d 2.500.000 per bulan.
- 4) Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata Rp. 1.500.000 per bulan.

3. Peluang Usaha

Menurut BPS dalam Tando (1992), peluang usaha dan kerja dapat dibedakan atas usaha formal dan informal. Usaha informal adalah usaha tradisional yang lokasinya tidak tetap, tidak memakai bangunan dan jam kerja yang tidak teratur, mencakup usaha sendiri dan usaha dengan bantuan keluarga. Usaha formal merupakan usaha yang lokasinya tetap, menggunakan bangunan dan jam kerja yang teratur serta mencakup usaha dengan buruh tetap atau karyawan. Kegiatan informal merupakan kegiatan yang padat karya, tingkat produktifitas rendah, pelanggan yang sedikit, tingkat pendidikan formal yang rendah, penggunaan teknologi menengah, sebagian pekerja keluarga, mudah keluar masuk usaha, serta kurang dukungan dan pengakuan dari pemerintah. Breman dalam Tando (1992) memberikan batasan usaha formal sebagai semua pekerja yang bergaji bulanan atau harian dalam suatu pekerjaan yang permanen dan meliputi sejumlah pekerjaan yang saling berhubungan serta terorganisir dengan baik dan dilindungi badan hukum resmi.

Usaha formal pariwisata umumnya membutuhkan tenaga kerja dan berhubungan dengan pelayanan terhadap wisatawan (usaha penjualan jasa). Perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh

setiap manusia dalam pertumbuhan juga menyebabkan perbedaan jenis pekerjaan yang dipilih. Pemanfaat peluang usaha dan kerja yang tergolong dalam kelompok umur muda umumnya memilih pekerjaan yang menuntut kekuatan otot, seperti building, kitchen dan lain-lain. Pemanfaat peluang usaha dan kerja yang berumur menengah akan memilih pekerjaan yang bukan hanya menuntut kekuatan otot melainkan juga pertimbangan yang matang, seperti tour pada travel. Sebaliknya pemanfaat peluang usaha dan kerja yang berumur tua umumnya tidak dapat mengerjakan pekerjaan otot sehingga pekerjaan yang dipilih umumnya, seperti perdagangan, dan usaha lainnya pada usaha informal.

E. Keterkaitan Pariwisata dan Ekonomi

Seperti yang terdapat pada Undang-Undang Tentang Kepariwisataan. No.9 Tahun 1990 yaitu Salah satu tujuan penyelenggaraan kepariwisataan adalah untuk meningkatkan pendapatan daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, juga memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja serta mendorong pembangunan daerah.

Untuk itu sudah selayaknya pariwisata dapat dijadikan alternatif penggerak perekonomian hingga sedemikian rupa menjadi sumber pendapatan bagi setiap daerah yang memiliki potensi untuk

menyelenggarakannya, dalam upaya memperoleh atau meningkatkan pendapatan daerah. Pariwisata yang menekankan pendekatan ekonomi cenderung memberikan peranan utama pada pemerintah atau pemilik modal, dan tujuannya juga ditentukan dan terutama untuk kepentingan mereka (Martina, 2014)

Pengembangan pariwisata dianggap penting oleh pemerintah, mengingat Indonesia sebagai negara berkembang sehingga praktis sektor industri pariwisata belum begitu menonjol. Untuk itu sumber pertumbuhan nasional yang dimiliki mungkin bisa dianggap dominan adalah kepariwisataan (keindahan, kekayaan alam, peninggalan sejarah, budaya dan adat istiadat tradisional). Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993, telah menetapkan tujuan-tujuan dalam sektor pariwisata sebagai berikut:

1. Menjadikan kepariwisataan sebagai sektor andalan guna menggerakkan kegiatan ekonomi
2. Memperbesar penerimaan devisa
3. Memperluas dan pemeratakan kesempatan usaha dan memperluas lowongan pekerjaan terutama bagi masyarakat setempat
4. Mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Vanhove (2005:169) mengatakan ada tujuh dampak ekonomi yang ditimbulkan dari kegiatan pariwisata tersebut :

1. Menciptakan pendapatan (income generation)
2. Menciptakan lapangan pekerjaan (employment generation)
3. Menghasilkan pajak (tax revenue generation)
4. Efek pada neraca pembayaran (balance of payment effect)
5. Meningkatkan struktur perekonomian suatu wilayah (imprvement of the economic structure of a region)
6. Mendorong aktivitas wirausaha (encouragement of entreprenerial activity)
7. Kerugian ekonomi (economic disadvantage).

Cohen (1984) mengemukakan bahwa dampak pariwisata terhadap kondisi ekonomi dikategorikan dalam 8 kategori seperti berikut :

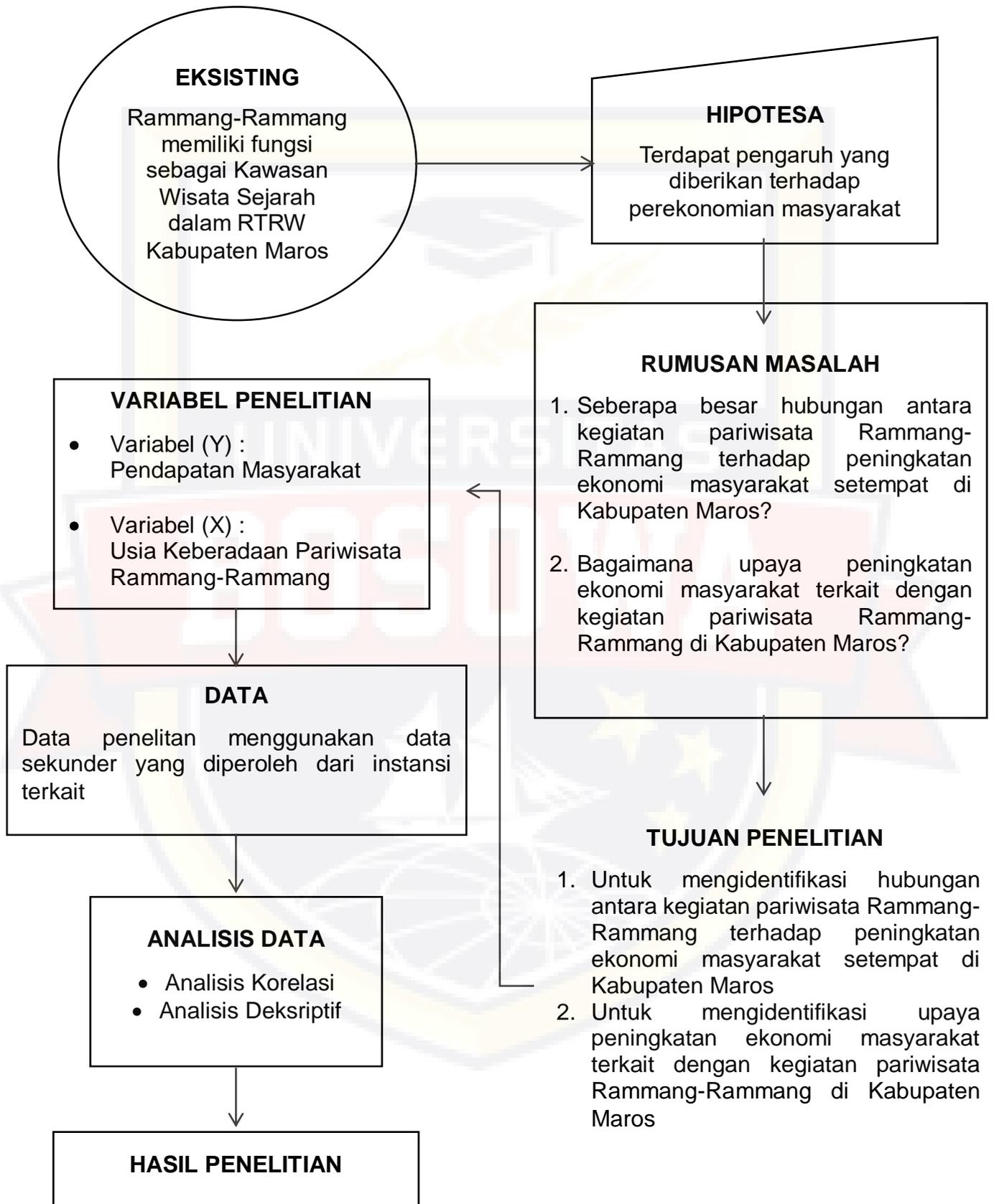
1. Dampak terhadap penerimaan devisa
2. Dampak terhadap pendapatan masyarakat
3. Dampak terhadap kesempatan kerja
4. Dampak terhadap harga-harga
5. Dampak terhadap distribusi manfaat atau keuntungan
6. Dampak terhadap kepemilikan dan kontrol (ekonomi) masyarakat.
7. Dampak terhadap pembangunan pada umumnya
8. Dampak terhadap pendapatan pemerintah

Kunjungan wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata akan membelanjakan sebagian atau seluruh uang mereka kepada produk atau jasa perdagangan yang ditawarkan masyarakat setempat. Aliran

uang ini sebagian akan diterima oleh tenaga kerja dan juga pengusaha yang memasok barang dagangan di daerah tujuan wisata. Hal tersebut menunjukkan bahwa pariwisata mampu menciptakan kesempatan kerja sekaligus menciptakan peluang pendapatan. Adanya peluang usaha dan kerja dalam sektor pariwisata tidak terlepas dengan kebutuhan lokasi untuk berusaha. Tidak jarang lokasi-lokasi yang dianggap strategis telah menjadi incaran bagi para pemilik padat modal untuk dibeli dan digunakan untuk berusaha. Investor yang masuk dapat saja menyingkirkan banyak usaha di sektor informal terutama mereka yang terlebih dahulu berusaha di daerah tersebut.

F. Kerangka Pikir

Berikut ini adalah kerangka berpikir yang penulis gambarkan, untuk mempermudah dalam memahami arahan tujuan penelitian ini, adapun kerangka berpikir pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.1. Kerang Pikir Penelitian

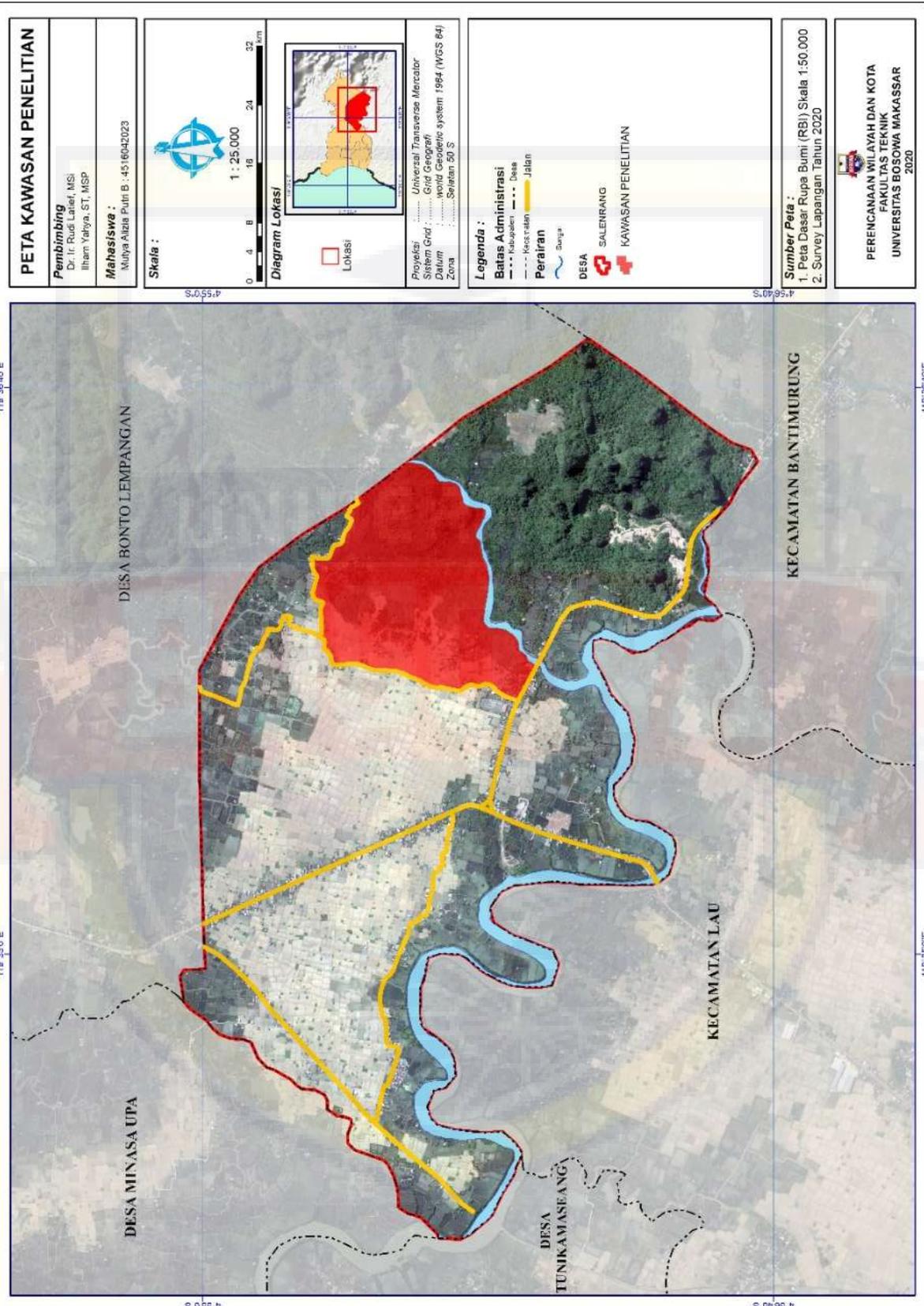
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan pariwisata Rammang-Rammang Desa Salenrang Kabupaten Maros. Secara administrasi, Kawasan pariwisata Rammang-Rammang termasuk dalam wilayah Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bonto Lempangan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Lau dan Kecamatan Bantimurung
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bonto Lempangan dan Kecamatan Bantimurung
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tunikamaseang dan Desa Minasa Upa



Gambar 3.1 Peta Batasan Penelitian

B. Waktu Penelitian

Waktu penelitian merupakan batasan waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian. Adapun waktu yang dibutuhkan dalam penelitian Pengaruh Kegiatan Pariwisata Rammang-Rammang Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat ditargetkan selama enam bulan, terhitung dari tanggal 08 Juni– 08 November 2020. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.1 sebagai berikut :

Tabel 3.1.
Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Agenda	Waktu																							
		Juni				Juli				Agustus				September				Oktober				November			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan Sinopsis	■	■																						
2.	Persiapan Berkas (SK)			■	■																				
3.	Penyusunan Bab I, II, dan III					■	■																		
4.	Survey Pengambilan Data							■	■	■															
5.	Penyusunan Bab IV dan V									■	■	■	■												
6.	Seminar Hasil													■	■	■	■								
7.	Seminar Tutup																					■	■	■	■

Sumber : hasil rangkuman jadwal penelitian Tahun 2020

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu

yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 80:2013). Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat lokal yang berdomisili di Kawasan Pariwisata Rammang-Rammang Kabupaten Maros.

2. Sampel

Sampel merupakan contoh atau himpunan bagian (subset) dari suatu populasi yang dianggap mewakili populasi tersebut sehingga informasi apa pun yang dihasilkan oleh sampel ini bisa dianggap mewakili keseluruhan populasi. Dalam penelitian ini sampel yang diambil merupakan masyarakat di kawasan pariwisata Rammang-Rammang Kabupaten Maros dan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini minimal 30 sampel.

D. Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel penelitian ini menggunakan :

1. Teknik *sampling area*

Sampling area, merupakan teknik yang digunakan bilamana populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan kelompok-kelompok individu, serta dapat dibedakan berdasarkan individu dalam sebuah kawasan. Dalam penelitian ini sampel yang diambil merupakan masyarakat yang tinggal di kawasan pariwisata Rammang-Rammang Desa Salenrang yaitu Dusun Rammang-Rammang.

2. *Proporsional sampling*, dan

Proporsional sampling, pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan dengan acak tanpa memperhatikan tingkatan yang ada pada populasi. Maka dari itu populasi dipilih bisa mewakili kondisi populasi.

3. *Simple random sampling*

Random sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang tanpa dipilih-pilih akan tetapi didasarkan atas prinsip-prinsip matematis yang sudah diuji dalam praktek

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Adapun jenis data yang ada dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan. Data kuantitatif berfungsi untuk mengetahui jumlah atau besaran dari sebuah objek yang akan diteliti. Berikut adalah jenis data kuantitatifnya :

- a. Usia keberadaan wisata Rammang-Rammang Kabupaten Maros berdasarkan jumlah wisawatan
- b. Pendapatan masyarakat yang terkait dengan keberadaan wisata Rammang-Rammang Kabupaten Maros.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan survey langsung dilapangan. Untuk sumber data yang diklasifikasikan kedalam sumber data primer dalam penelitian ini adalah :

- 1) Usia pariwisata
- 2) Pendapatan masyarakat

b. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data yang diklasifikasikan kedalam sumber data sekunder yaitu :

- 1) Letak geografis
- 2) Jumlah penduduk
- 3) Pendapatan Masyarakat 4 tahun terakhir
- 4) Perkembangan Objek Wisata 4 tahun terakhir

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan jenis data yang akan diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data ini terbagi atas pengumpulan data primer dan data sekunder

1. Teknik Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi lapangan (pengamatan langsung), yaitu terkait dengan karakteristik

maupun kondisi perekonomian serta lingkungan masyarakat di kawasan pariwisata Rammang-Ramang. Hasil pengamatan ini dapat berupa foto maupun bentuk catatan lapangan.

2. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berasal dari instansi yaitu BPS Kota Makassar dan Kantor Kelurahan Tallo untuk mengetahui data-data gambaran umum tentang lokasi penelitian

G. Variable Penelitian

Variabel adalah gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati yang dapat diukur secara kuantitatif ataupun kualitatif. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Variabel dependen (Y) : Pendapatan masyarakat yang terkait dengan keberadaan wisata Rammang-Rammang Kabupaten Maros.
2. Variabel independen (X) : Usia keberadaan wisata Rammang-Rammang Kabupaten Maros

H. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau

sampel tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan dua alat analisis data yaitu :

1. Untuk membahas rumusan masalah pertama digunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan alat analisis korelasi (r).

a) Analisis Korelasi (r)

Dalam menjawab rumusan masalah pertama alat analisis yang digunakan adalah Korelasi. Analisis korelasi adalah metode statistika yang digunakan untuk menentukan kuatnya atau derajat hubungan linier antara dua variabel atau lebih. Semakin nyata hubungan linier (garis lurus), maka semakin kuat tinggi hubungan garis lurus antara kedua variabel atau lebih. Hubungan garis lurus ini dinamakan koefisien korelasi. Korelasi menyatakan hubungan antara dua variabel tanpa memperhatikan variabel mana yang menjadi perubah. Karena itu hubungan korelasi belum dapat dikatakan sebagai hubungan sebab akibat. Untuk Interpretasi koefisien nilai r pada korelasi dapat dilihat pada tabel 3.2.

Kuat tidaknya hubungan antara x dan y apabila dapat dinyatakan dengan fungsi linier, diukur dengan suatu nilai yang disebut koefisien korelasi. Nilai koefisien korelasi ini paling sedikit -1 dan paling besar 1. Jadi jika $r =$ Koefisien korelasi,

maka nilai r dinyatakan $-1 \leq r \leq 1$, dimana jika $r = 1$ hubungan X dan Y sempurna dan positif (mendekati 1, yaitu hubungan sangat kuat dan positif), sedangkan jika nilai $r = -1$ hubungan X dan Y sempurna dan negatif (mendekati - 1, yaitu hubungan sangat kuat dan negatif). Jika hubungan X dan Y = 0 dapat dinyatakan hubungan lemah sekali dan tidak ada hubungan.

Tabel 3.2.
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai (r)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800-1,000	Sangat Kuat
0,600 – 0,799	Kuat
0,400 – 0,599	Cukup Kuat
0,200 – 0,399	Lemah
0,000 – 0,199	Sangat Lemah

Sumber : Statistika Teori dan Aplikasi Jilid 1, 2009

Metode perhitungan korelasi dapat dilihat pada persamaan korelasi *product moment* berikut :

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x) \cdot (\sum y)}{\sqrt{n(\sum X^2) - (\sum X)^2} \sqrt{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2}} \dots\dots\dots(3.1)$$

Dimana :

- rx_y = Hubungan Variabel X dan Y
- r = Rata-rata Korelasi
- n = Jumlah Koefisien Korelasi
- X = Koefisien Korelasi Variabel X

Y = Koefisien Korelasi Variabel Y

Selanjutnya untuk mengetahui signifikansi korelasi dibandingkan antara nilai probabilitas 0,05 dengan nilai probabilitas Sig sebagai berikut :

Hipotesis :

H0 : Variabel X berhubungan secara simultan dan signifikan terhadap variabel Y

H1 : Variabel X tidak berhubungan secara simultan dan signifikan terhadap variabel Y

Untuk mengetahui koefisien determinasi variabel X terhadap naik turunnya nilai Y dapat digunakan persamaan koefisien penentuan berikut.

$$KP = r^2 \dots \dots \dots (3.2)$$

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel-variabel independen secara bersama mampu memberikan penjelasan mengenai variabel dependen dimana nilai r^2 berkisar antara 0 sampai 1 ($0 \leq r^2 \leq 1$). Semakin besar nilai r^2 , maka semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel – variabel independen. Sebaliknya jika r^2 kecil, maka akan semakin kecil variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

b) Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua dan juga masih berkaitan dengan hasil analisis korelasi yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkuat hasil dari penelitian. Dalam hal ini analisis deskriptif berupaya untuk menjelaskan secara sistematis kebijakan pemerintah terkait ekonomi masyarakat dan Kawasan Pariwisata Rammang-Rammang Kabupaten Maros. Sehingga analisis deskriptif ini dapat menyajikan interpretasi yang lebih luas dan bermakna untuk menyusun atau memberikan masukan dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat di Desa Salenrang.

Hasil perhitungan korelasi yang dikaitkan dengan kebijakan pemerintah yang terkait untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat di kawasan pariwisata Rammang-Rammang Kabupaten Maros.

Tabel 3.3.
Matriks Metode Analisis Data

No.	Rumusan Masalah	Jenis dan Sumber Data	Metode Analisis Data	Hasil yang Diharapkan
1.	Seberapa besar hubungan antara kegiatan pariwisata Rammang-Rammang terhadap peningkatan ekonomi masyarakat setempat di Kabupaten Maros ?	<ul style="list-style-type: none"> - Usia keberadaan wisata Rammang-Rammang Kabupaten Maros - Pendapatan masyarakat yang terkait dengan keberadaan wisata Rammang-Rammang Kabupaten Maros. <p>Sumber data diperoleh dari BPS, PDRB Kabupaten Maros, dan Wawancara.</p>	Analisis korelasi (r)	Hubungan antara kegiatan pariwisata Rammang-Rammang terhadap peningkatan ekonomi masyarakat setempat di Kabupaten Maros
2.	Bagaimana upaya peningkatan ekonomi masyarakat terkait dengan kegiatan pariwisata Rammang-Rammang di Kabupaten Maros ?	<ul style="list-style-type: none"> - Letak geografis - Jumlah penduduk - Fasilitas penunjang obyek wisata <p>Sumber diperoleh dari SAS Planet dan BPS</p>	Analisis deskriptif	Upaya peningkatan ekonomi masyarakat terkait dengan kegiatan pariwisata Rammang-Rammang di Kabupaten Maros

Sumber : Hasil Konstruksi Penulis, 2020

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Maros

1. Aspek Fisik Dasar

a. Letak Geografis dan Administrasi

Kabupaten Maros terdiri atas 14 wilayah kecamatan dan 103 desa/kelurahan dengan luas wilayah 1.619,12 km².

Berdasarkan posisi dan letak geografis wilayah, Kabupaten Maros berada pada koordinat 400 45'-500 09' Lintang Selatan dan 1090 205'01290 12' Bujur Timur. Batas administrasi wilayahnya adalah sebagai berikut

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkep
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Gowa
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bone
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

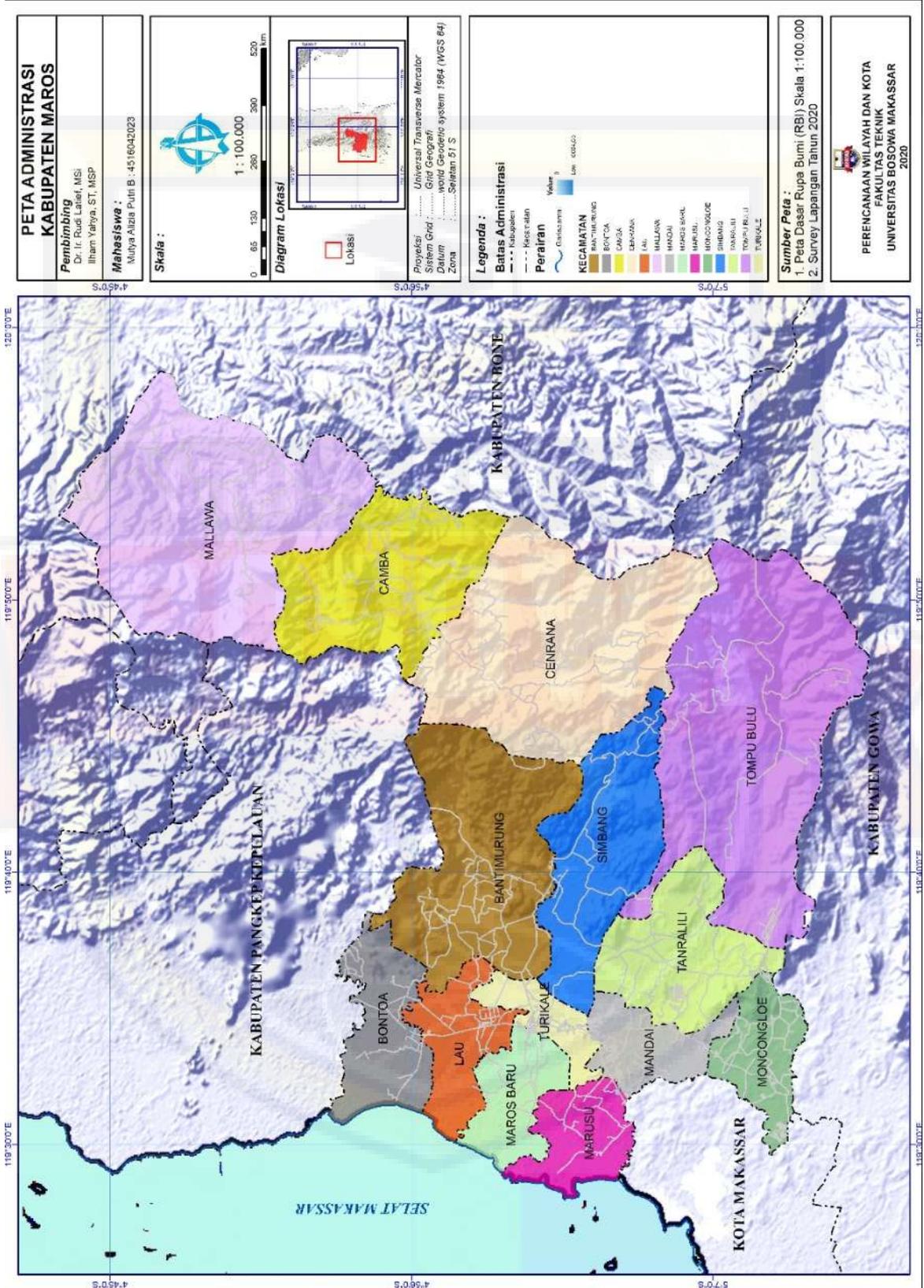
Kabupaten Maros terdiri atas 14 kecamatan, dimana Kecamatan Tompobulu dan Kecamatan Mallawa merupakan 2 kecamatan terluas dengan luas masing-masing adalah 287,66 Km² dan 235,92 Km². Sedangkan wilayah kecamatan dengan luas terkecil adalah Kecamatan Moncongloe dan Kecamatan

Mandai dengan luas masing-masing adalah 46,87 Km² dan 49,11 Km². Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1
Luas Wilayah dan Persentase Menurut Kecamatan
di Kabupaten Maros

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)	Persen (%)
1.	Mandai	49,11	3,03
2.	Moncongloe	46,87	2,89
3.	Maros Baru	53,76	3,32
4.	Marus	53,73	3,32
5.	Turikale	29,93	1,85
6.	Lau	73,83	4,55
7.	Bontoa	93,52	5,78
8.	Bantimurung	173,70	10,73
9.	Simbang	105,31	6,50
10.	Tanralili	89,45	5,52
11.	Tompobulu	287,66	17,78
12.	Camba	145,36	8,98
13.	Cenrana	180,97	11,18
14.	Mallawa	235,92	14,57
Jumlah Total		1.619,12	100,00

Sumber : Kabupaten Maros Dalam Angka, Tahun 2019



Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Maros

b. Kondisi Topografi dan Kelerengan

Kabupaten Maros terdiri dari daerah pantai dan daerah bukan pantai. Berdasarkan data hasil penelitian Laporan Geologi Terpadu Kabupaten Maros, pada peta rupabumi dengan skala 1:50.000 (Surwanda Wijaya, dkk 1994) dapat diklasifikasikan pengelompokan sudut lereng yang terdapat di Kabupaten Maros, yaitu sebagai berikut :

- 1) Wilayah Sudut Lereng <3% sebaran : Lau, Bontoa, Turikale, Maros Baru, Marusu, Mandai, Bantimurung, Camba dan Tanralili
- 2) Wilayah Sudut Lereng 3-5% sebaran : Mallawa, Camba, Bantimurung, Bontoa dan Tanralili
- 3) Wilayah Sudut Lereng 5-10% sebaran : Mallawa, Camba, Tanralili, Tompobulu dan Bantimurung
- 4) Wilayah Sudut Lereng 10-15% sebaran : Mallawa, Camba, Bantimurung, Bontoa, Simbang, Tanralili dan Tompobulu
- 5) Wilayah Sudut Lereng 30-70% Sebaran : Mallawa, Camba, Bantimurung, Simbang dan Bontoa
- 6) Wilayah Sudut Lereng >70% sebaran : Mallawa, Camba, Bantimurung, Simbang, Tompobulu dan Tanralili

c. Kondisi Geologi dan Jenis Tanah

Hasil penelitian terdahulu berupa Pemetaan Geologi Lapangan dalam Sekala 1:250.000 yang dilakukan oleh Rab. Sukanto dan Supriatna 1982 berupa peta Geologi Lembar Ujung Pandang, Benteng dan Sinjai diperoleh bahwa sifat fisik, tekstur, atau ukuran butir, serta genesa dan batuan penyusunnya maka jenis tanah di kabupaten Maros diklasifikasikan dalam: 4 (empat) tipe:

- 1) Alluvial Muda merupakan endapan aluvium (endapan aluvial sungai, pantai dan rawa) yang berumur kuartar (resen) dan menempati daerah morfologi pedataran dengan ketinggian 0-60 m dengan sudut kemiringan lereng <3%. Tekstur beraneka mulai dari ukuran lempung, lanau, pasir, lumpur, kerikil, hingga kerakal, dengan tingkat kesuburan yang tinggi, luas penyebarannya sekitar 14,20% (229,91 km²) dari luas Kabupaten Maros, meliputi Kecamatan Lau, Bontoa, Turikale, Maros Baru, Moncongloe, Marusu, Mandai, Bantimurung, Camba, Tanralili dan Tompobulu.
- 2) Regosol adalah tanah hasil lapukan dari batuan gunungapi dan menempati daerah perbukitn vulkanik, dengan ketinggian 110-1.540 m dengan sudut kemiringan lereng

>15%. Sifat-sifat fisiknya berwarna coklat hingga kemerahan, berukuran lempung lanauan – pasir lempungan, plastisitas sedang, agak padu, tebal 0,1-2,0 m. Luas penyebarannya sekitar 26,50% (429,06 km²) dari luas kabupaten Maros meliputi kecamatan Cenrana, Camba, Mallawa dan Tompobulu.

3) Litosol merupakan tanah mineral hasil pelapukan batuan induk, berupa batuan beku (intrusi) dan/atau batuan sedimen yang menempati daerah perbukitan intrusi dengan ketinggian 3-1.150 m dan sudut lereng < 70%. Kenampakan sifat fisik berwarna coklat kemerahan, berukuran lempung, lempung lanauan, hingga pasir lempungan, plastisitas sedang-tinggi, agak padu, solum dangkal, tebal 0,2-4,5 m. Luas penyebarannya sekitar 37,60 % (608,79 km²) dari luas kabupaten Maros, meliputi kecamatan Mallawa, Camba, Bantimurung, Cenrana, Simbang, Tompobulu, Tanralili dan Mandai.

4) Mediteran merupakan tanah yang berasal dari pelapukan batugamping yang menempati daerah perbukitan karst, dengan ketinggian 8-750 m dan sudut lereng > 70%. Kenampakan fisik yang terlihat berwarna coklat kehitaman, berukuran lempung pasiran, plastisitas sedang-tinggi, agak

padu, permeabilitas sedang, rentan erosi, tebal 0,1-1,5 m. Luas penyebarannya sekitar 21,70% (351,35 km²) dari luas kabupaten Maros, meliputi kecamatan Mallawa, Camba, Bantimurung, Bontoa, Simbang, Tompobulu dan Tanralili

Tabel 4.2
Klasifikasi Jenis Tanah di Kabupaten Maros

Jenis Tanah	Litologi Batuan	Luas	Sebaran (kecamatan)
Alluvial Muda	Endapan Alluvial	14,20% (229,91)	Lau, Bontoa, Tirukale, Maros Baru, Moncongloe, Marusu, Mandai, Camba, Bantimurung, Tanralili, Tompobulu
Regosol	Batuan vulkanik dan lapukan gunung api	26,50% (429,06)	Cenrana, Camba, Mallawa, Tompobulu
Litosol	Batuan beku/sedimen dan lapukannya	37,60% (608,79)	Mallawa, Camba, Bantimurung, Cenrana, Simbang, Mandai, Tompobulu, Tanralili
Mediteran	Batu Gamping dan lapukan	21,70% (351,35)	Mallawa, Camba, Bantimurung, Bontoa, Simbang, Tompobulu, Tanralili

Sumber: Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Maros, 2009)

d. Kondisi Klimatologi

Kabupaten Maros termasuk daerah yang beriklim tropis, karena letaknya yang dekat dengan khatulistiwa dengan kelembaban berkisar antara 69-88. Temperatur udara rata-rata 27.2 C. Kecepatan angin rata-rata 3-4 knot/jam. curah hujan

tahunan rata-rata 291 mm/thn dengan rata-rata hari hujan sekitar 17 hari. Daerah Kabupaten Maros pada dasarnya beriklim tropis dengan dua musim. Menurut Oldment, tipe iklim di Kabupaten Maros adalah tipe C2 yaitu bulan basah (200 mm) selama 2 – 3 bulan berturut-turut dan bulan kering (100 mm) selama 2 – 3 bulan berturut-turut.

e. Kondisi Hidrologi

Keadaan hidrologi wilayah Kabupaten Maros dibedakan menurut jenisnya adalah air permukaan (sungai, rawa dan sebagainya) dan air dibawah permukaan (air tanah). Air dibawah permukaan yang merupakan air tanah merupakan sumber air bersih untuk kehidupan sehari-hari masyarakat, sumur dangkal dapat diperoleh dengan tingkat kedalaman rata-rata 10 sampai 15 meter, sedangkan sumur dalam yang diperoleh melalui pengeboran dengan kedalaman antara 75-100 meter.

Sumber air permukaan di wilayah Kabupaten Maros berupa beberapa sungai yang tersebar di beberapa kecamatan, yang dimanfaatkan untuk keperluan rumah tangga dan kegiatan pertanian. Sungai tersebut yakni sungai Anak Sungai Maros, Parangpakku, Marusu, Pute, Borongkalu, Batu Pute, Matturungeng, Marana, Campaya, Patunuengasue,

Bontotanga dan Tanralili. Jenis air ini sebagian di pergunakan untuk pertanian.

B. Gambaran Umum Kecamatan Bontoa

1. Aspek Fisik Dasar

a. Letak Geografis dan Administrasi

Kecamatan Bontoa merupakan salah satu dari 14 Kecamatan di Kabupaten Maros. Adapun batas administrasi kecamatan Tallo sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkep
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bantimurung dan Kecamatan Lau
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Maros Baru
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

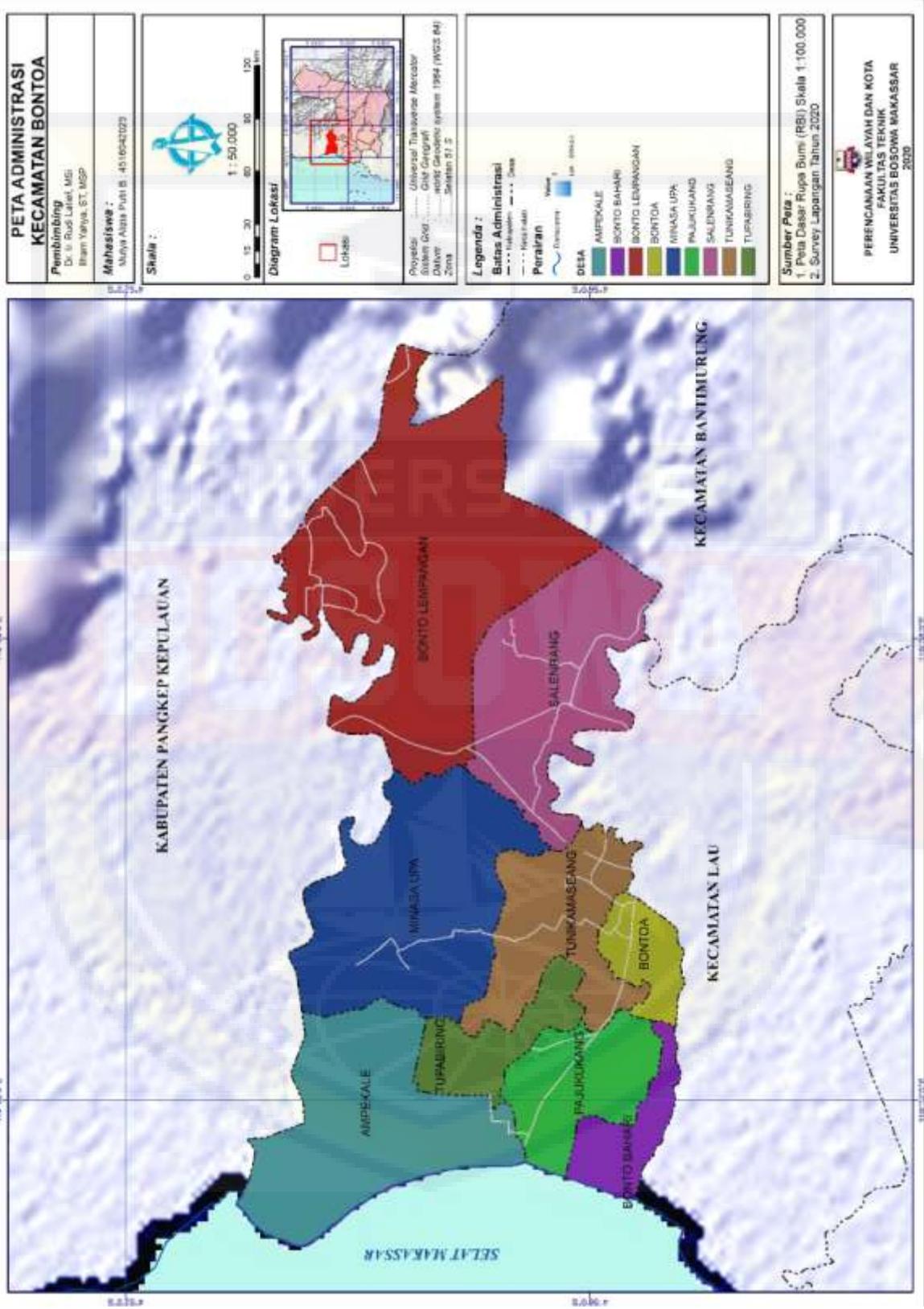
Sebanyak 3 desa/kelurahan merupakan daerah pantai dan 6 desa/kelurahan lainnya merupakan daerah bukan pantai dengan topografi dataran rendah dan rawa-rawa, serta ketinggian rata-rata diatas permukaan laut 15-700 m. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.3**Luas Wilayah dan Jarak Ibukota Kecamatan dan Ibukota Kabupaten Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Bontoa Tahun 2019**

No.	Nama Desa/Kelurahan	Luas (Km ²)	Jarak (Km)	
			Ibukota Kecamatan	Ibukota Kabupaten
1.	Tunikamaseang	6,24	1,00	10,00
2.	Bontoa	2,91	0,6	7,00
3.	Pajukukang	15,11	3,00	13,00
4.	Bonto Bahari	15,71	4,00	10,00
5.	Tupabiring	7,69	4,00	15,00
6.	Ampekale	15,07	6,00	14
7.	Minasa Upa	8,60	3,50	12,00
8.	Botolembangan	12,59	11,00	12,00
9.	Salenrang	9,60	9,00	10,00
Jumlah Total		93,52	-	

Sumber : Kecamatan Bontoa Dalam Angka, Tahun 2019

Kecamatan Bontoa terdiri dari 8 desa dan 1 kelurahan dengan luas wilayah 93,52 km². Dari luas wilayah, Desa Bonto Bahari memiliki wilayah terluas yaitu 15,71 km², sedangkan desa yang paling kecil luas wilayahnya adalah Desa Tunikamaseang dengan luas 6,24 km². Menurut jaraknya, ibu kota kecamatan dengan ibu kota Kabupaten berkisar 11 km². Peta Administrasi Kecamatan Bontoa dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 4.2 Peta Administrasi Kecamatan Bontoa

b. Kondisi Topografi

Berdasarkan data topografi, Kecamatan Bontoa berada pada dataran rendah dan rawa-rawa, serta ketinggian rata-rata diatas permukaan laut 0-70 Mdpl.

c. Kondisi Geologi dan Jenis Tanah

Hasil penelitian terdahulu berupa Pemetaan Geologi Lapangan dalam Sekala 1:250.000 yang dilakukan oleh Rab. Sukamto dan Supriatna 1982 berupa peta Geologi Lembar Ujung Pandang, Benteng dan Sinjai diperoleh bahwa sifat fisik, tekstur, atau ukuran butir, serta genesa dan batuan penyusunnya maka jenis tanah di kabupaten Maros yang diklasifikasikan dalam 4 (empat) tipe terdapat 2 tipe yang termasuk di Kecamatan Bontoa yaitu :

- 1) Alluvial Muda merupakan endapan aluvium (endapan aluvial sungai, pantai dan rawa) yang berumur kuartar (resen) dan menempati daerah morfologi pedataran dengan ketinggian 0-60 m dengan sudut kemiringan lereng <3%. Tekstur beraneka mulai dari ukuran lempung, lanau, pasir, lumpur, kerikil, hingga kerakal, dengan tingkat kesuburan yang tinggi, luas penyebarannya sekitar 14,20% (229,91 km²) dari luas Kabupaten Maros, meliputi Kecamatan Lau, Bontoa, Turikale, Maros Baru,

Moncongloe, Marusu, Mandai, Bantimurung, Camba, Tanralili dan Tompobulu.

- 2) Mediteran merupakan tanah yang berasal dari pelapukan batugamping yang menempati daerah perbukitan karst, dengan ketinggian 8-750 m dan sudut lereng > 70%. Kenampakan fisik yang terlihat berwarna coklat kehitaman, berukuran lempung pasiran, plastisitas sedang-tinggi, agak padu, permeabilitas sedang, rentan erosi, tebal 0,1-1,5 m. Luas penyebarannya sekitar 21,70% (351,35 km²) dari luas kabupaten Maros, meliputi kecamatan Mallawa, Camba, Bantimurung, Bontoa, Simbang, Tompobulu dan Tanralili.

2. Aspek Demografi Wilayah

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Kecamatan Bontoa pada Tahun 2018 jumlahnya adalah 28.515 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 14.044 jiwa dan perempuan sebanyak 14.471. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Menurut Desa dan Jenis Kelamin
di Kecamatan Bontoa Tahun 2019

No.	Nama Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	
1.	Tunikamaseang	1.673	1.854	3.527
2.	Bontoa	1.475	1.495	2.970
3.	Pajukukang	1.994	1.960	3.954
4.	Bonto Bahari	601	718	1.319
5.	Tupabiring	1.066	1.073	2.139
6.	Ampekale	1.487	1.494	2.981
7.	Minasa Upa	1.453	1.448	2.901
8.	Botolembangan	1.751	1.827	3.578
9.	Salenrang	2.544	2.602	5.146
Jumlah Total		14.044	14.471	28.515

Sumber : Kecamatan Bontoa Dalam Angka, Tahun 2019

Berdasarkan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Bontoa menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak adalah Desa Salenrang 5.146 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.544 jiwa dan perempuan 2.602 jiwa. Sedangkan yang paling sedikit adalah Desa Bonto Bahari yaitu terdiri dari laki-laki sebanyak 601 jiwa dan perempuan sebanyak 718 jiwa.

Tabel 4.5
Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa
di Kecamatan Bontoa Tahun 2019

No.	Nama Desa/Kelurahan	Luas Desa (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km ²)
1.	Tunikamaseang	6,24	3.527	56,52
2.	Bontoa	2,91	2.970	102,06
3.	Pajukukang	15,11	3.954	26,17
4.	Bonto Bahari	15,71	1.319	0,83
5.	Tupabiring	7,69	2.139	27,82
6.	Ampekale	15,07	2.981	17,78
7.	Minasa Upa	8,60	2.901	33,73
8.	Botolembangan	12,59	3.578	28,42
9.	Salenrang	9,60	5.146	53,60
Jumlah Total		93,52	28.515	38,77

Sumber : Kecamatan Bontoa Dalam Angka, Tahun 2019

Berdasarkan jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di Kecamatan Bontoa menunjukkan bahwa kepadatan penduduk yang paling padat adalah Desa Bontoa yaitu 102,06 jiwa/km², sedangkan yang paling rendah kepadatannya adalah Desa Bonto Bahari yaitu 0,83 jiwa/km².

C. Gambaran Umum Desa Salenrang

1. Letak Geografis dan Administrasi

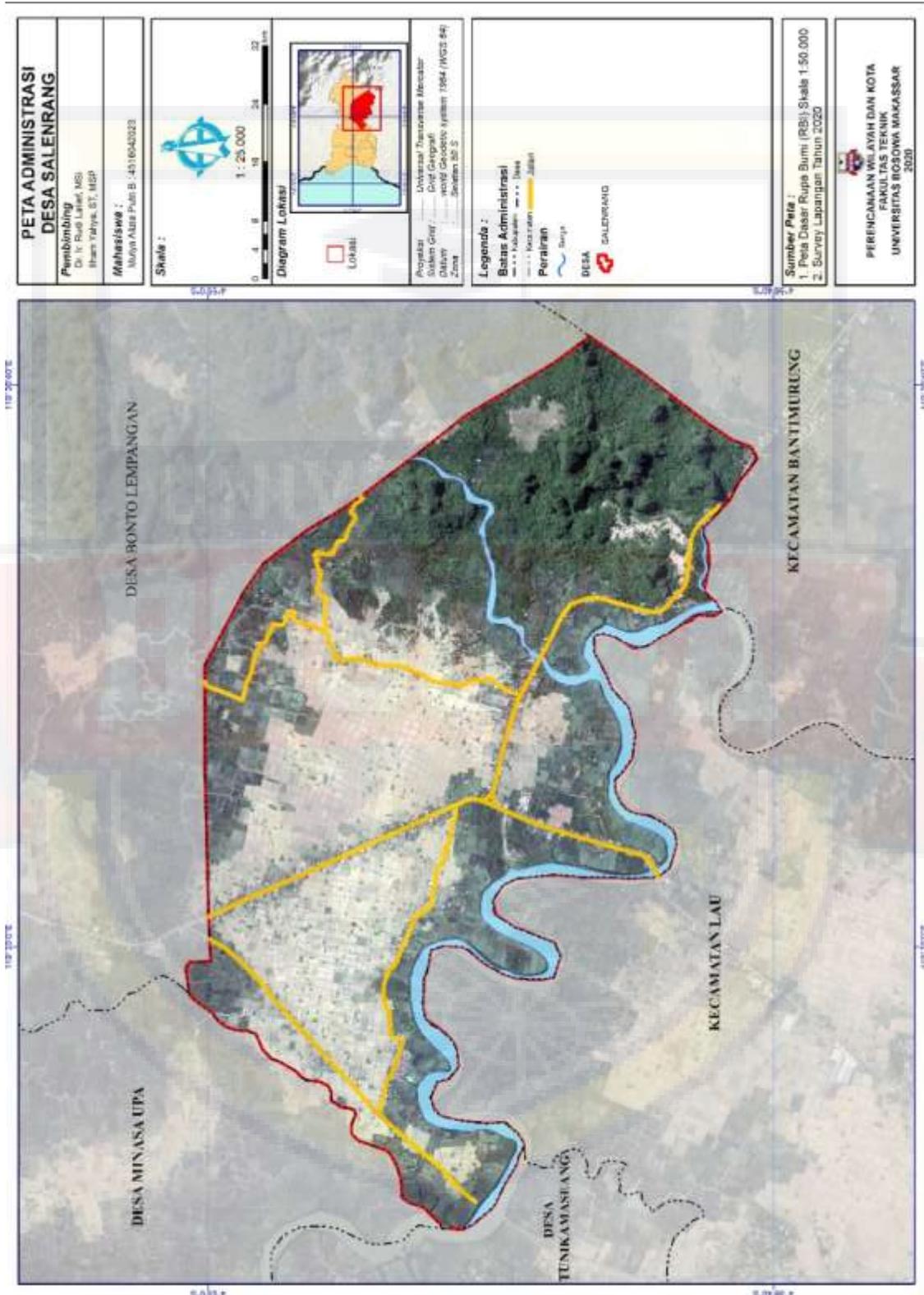
Desa Salenrang merupakan salah satu dari sembilan desa dan kelurahan yang berada wilayah Kecamatan Bontoa, Kabupaten

Maros yang berada \pm 40 Km sebelah utara kota Makassar – Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan atau \pm 10 Km dari ibukota kabupaten dan \pm 9.5 Km dari Ibukota Kecamatan Bontoa yang luasnya mencapai 13,556 Km² dengan batas – batas sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Botolempangan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tunikamaseang, Kelurahan Bontoa dan Maccini Baji
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tunikamasea Kecamatan Bantimurung
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tunikamaseang dan Minasa Upa Kecamatan Bontoa.

Dari segi Geografis, wilayah Desa Salenrang terletak pada kordinat 4°55'34.7" Lintang Selatan dan 119°35'20.0" Bujur Timur.

Wilayahnya mencakup dataran rendah dan dataran tinggi yang dialiri 3 buah aliran sungai. Pada bagian Timur terdapat dataran tinggi yang terdiri Pegunungan dan bukit karst yang terbentang dari batas desa di utara hingga batas desa bagian selatan, laksana benteng pertahanan yang berdiri kokoh. Sementara pada bagian tengah dan barat terdapat hamparan dataran rendah diapit 2 buah sungai (Sungai Pute dan Sungai Barua) bagai taman yang dikelilingi parit.



Gambar 4.3 Peta Administrasi Desa Salenrang

2. Kondisi Topografi

Dilihat dari segi kondisi topografi, wilayah Desa Salenrang membentang mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi. Dimana kondisi sebagian besar permukaan tanahnya memiliki kemiringan 0 sampai 2 persen merupakan tanah datar yang berada pada ketinggian 1 hingga 3 meter dari permukaan laut (DPL). Dan sisanya merupakan tanah curam dan bergunung yang berada pada ketinggian 50 hingga 300 mdpl.

3. Kondisi Geologi

Secara geologi, wilayah Desa Salenrang bagian timur terdapat sebaran perbukitan batugamping yang berada diantara bentangan alam karts Maros – Pangkep yang membentuk arsitektur eksokars dengan karakteristik relief yang khas. Secara genetik sebaran batugamping yang membentuk karts ini adalah merupakan diendapkan dalam lingkungan laut dangkal (neritik), kemudian secara evolusi endapan tersebut terangkat ke permukaan akibat pergeseran lempeng bumi sekitar Eosen Awal hingga Miosen Tengah (± 50 sampai 15 juta tahun lalu).

Komponen-komponen bentukan kars berupa bukit-bukit yang menjulang menyerupai menara dan fenomena endokars yang unik dengan gua-gua prasejarahya, termasuk kekayaan biotik dan abiotik di dalamnya merupakan sumber daya alam yang tidak

terbarukan. Dimana keberadaan kars dan bangun-bangun arsitekturnya yang unik, termasuk fungsi lingkungan yang diembannya merupakan sumberdaya yang tidak dapat berulang pada tempat yang sama. Dan walaupun itu bisa, maka proses pembentukannya membutuhkan waktu ribuan bahkan jutaan tahun. Oleh karena itu keasliannya perlu dijaga dan kelestarian keberadaan, tidak saja karena setiap kerusakan yang terjadi padanya bersifat permanen dan tidak dapat direhabilitasi lagi, tetapi juga sebagai daerah resapan air ("Recharge Zone"), kawasan ini dapat memenuhi kebutuhan pertanian dan suplai air baku bagi masyarakat dan daerah disekitarnya.

4. Kondisi Hidrologi

Sungai yang mengalir wilayah Desa Salenrang dilihat dari jenis airnya dapat dibagi dua jenis, yaitu;

Pertama adalah sungai air tawar berada pada kawasan karst Rammang-Rammang. Kawasan karst sebagaimana diketahui adalah merupakan sumber mata air permanen yang berhubungan erat dengan keberadaan sungai-sungai bawah tanah. Kemudian sungai-sungai bawah tanah tersebut sebagian muncul menjadi sungai dipermukaan sebagai potensi sumber air masyarakat dan desa sepanjang tahun, seperti sungai Gua Tinting dan Sungai Romang Lompoa. Termasuk mata air yang ada di Gunung Putih

dan Bulu Ballang dusun Rammang-Rammang (mata air Gunung Putih sudah digunakan sebagai sumber air minum warga Dusun Rammang-Rammang dan Dusun Salenrang).

Yang kedua adalah sungai air asin terutama pada musim kemarau, yaitu sungai Pute sepanjang 9,10 Km, Berua 0,50 Km dan Barua 7,50 Km. Sungai-sungai tersebut semuanya ke sungai Kali Maros yang bermuara ke Laut. Pada musim hujan aliran sungai-sungai tersebut menjadi tawar karena dominasi air hujan akibat curah yang tinggi. Sedangkan pada musim kemarau aliran air sungai-sungai berubah jadi asin akibat dominasi air pasang dari laut. Oleh karena itu pada musim kemarau aliran sungai ini digunakan untuk pengairan tambak/empang warga.

D. Tinjauan Wilayah Penelitian

1. Profil Pariwisata Rammang-Rammang

Lokasi penelitian ini bertempat di Wisata Rammang-Rammang, yang berada di wilayah administrasi Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. Wisata Rammang-Rammang atau yang dikenal dengan Kampong Karst Rammang-Rammang, terletak di bagian timur Desa Salenrang, yang berjarak \pm 40 km dari Kota Makassar.

Rammang-Rammang menjadi perhatian utama dari masyarakat (publik) khususnya mereka yang mencintai eksplorasi

alam karst. Masyarakat di Kawasan Pariwisata Rammang-Rammang mengartikan kata Rammang-Rammang sebagai awan atau kabut. Mereka berpendapat bahwa Rammang-Rammang berarti sekumpulan awan atau kabut. Rammang-Rammang semakin banyak dikenal oleh banyak kalangan ketika desa atau kawasan ini dikunjungi oleh wisatawan baik asing (internasional) maupun domestik. Kawasan ini menjadi pilihan wisatawan karena kunjungan ke tempat ini menawarkan pemandangan alam dan karst sebagai salah satu keunikan yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Dengan kata lain, aktifitas wisata alam dan wisata minat khusus menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk datang ke Rammang-Rammang.

a. Data Wisatawan Rammang-Rammang

Jumlah obyek pariwisata menjadi penting bagi tergeraknya perekonomian masyarakat. Dengan adanya Wisata Alam di suatu daerah mampu menciptakan ruang untuk berjalannya kegiatan ekonomi masyarakat. Dalam konteks kepariwisataan, jumlah wisatawan tentu akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi di suatu daerah wisata, karena menjadi sumber perputaran ekonomi yang diakibatkan oleh permintaan akan kebutuhan pariwisata.

Berdasarkan data wisatan 4 tahun terakhir yang terdapat di Pariwisata Rammang-Rammang mengalami fluktuatif, wisatawan Wisata Alam Rammang-Rammang terbagi dari dua yaitu lokal dan mancanegara. Untuk lebih jelasnya berikut data kunjungan wisata Rammang-Rammang

Tabel 4.6

Jumlah Wisatawan Lokal Rammang-Rammang Tahun 2017-2020

TAHUN	LOKAL	PERTAMBAHAN (JIWA)	PRESENTASI (%)
2017	67.757		
2018	66.337	-1.420	-2,14
2019	47.100	-19.237	-40,84
2020	9.564	-37.536	-392,47
Total	181.194	-58.193	-435,46

Sumber : Pengelola Pariwisata Rammang-Rammang Tahun 2020

Berdasarkan pada tabel diatas data jumlah wisatawan lokal yang berkunjung ke Wisata Alam Rammang-Rammang pada tahun 2017 sebanyak 67.757 orang, pada tahun 2018 wisatawan menurun sebanyak 1.420 orang dengan jumlah 66.337 orang pada tahun 2019 mengalami penurunan 19.237 dengan jumlah wisatawan 47.100 orang dan pada tahun 2020 dengan jumlah wisatan lokal 9.564 orang.

Tabel 4.7
Jumlah Wisatawan Mancanegara Rammang-Rammang
Tahun 2017-2020

TAHUN	MANCANEGERA	PERTAMBAHAN (JIWA)	PRESENTASI (%)
2017	4.326		
2018	4.651	325	6,99
2019	3.590	-1.061	-29,55
2020	461	-3.129	-678,74
Total	13.028	-3.865	-22,57

Sumber : Pengelola Pariwisata Rammang-Rammang Tahun 2020

Berdasarkan pada tabel diatas data jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Wisata Alam Rammang-Rammang pertahunnya mengalami fluktuatif dengan pada tahun 2017 jumlah wisatawan sebanyak 4.326 orang, pada tahun 2018 wisatawan bertambah sebanyak 325 orang dengan jumlah 4.651 orang, sedangkan pada tahun 2019 mengalami penurunan 1.061 dengan jumlah wisatawan 3.590 orang dan 461 orang pada tahun 2020.

Tabel 4.8
Jumlah Wisatawan Lokal dan Mancanegara Rammang-Rammang
Tahun 2017-2020

TAHUN	WISATAWAN	PERTAMBAHAN (JIWA)	PRESENTASI (%)
2017	72.083		
2018	70.988	-1.095	-1.54
2019	50.690	-20.298	-40.04
2020	10.025	-40.665	-405.64
Total	203.786	-62.058	-447.22

Sumber : Pengelola Pariwisata Rammang-Rammang Tahun 2020

Berdasarkan tabel jumlah wisatawan lokal dan mancanegara yang berkunjung ke Wisata Alam Rammang-Rammang tiap tahunnya semakin menurun pada tahun pertama yaitu pada tahun 2017 terdapat 72.083 orang wisatawan yang berkunjung dan pada tahun 2020 hanya terdapat 10.025 orang yang berkunjung di Wisata Alam Rammang-Rammang.

b. Pendapatan Wisata Rammang-Rammang

Menurut Muluk (2009, h.143) bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan pendapatan yang harus ditentukan dan dikumpulkan secara lokal. Sektor pariwisata ini merupakan bagian dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Maros yang telah memberikan sumbangsih dalam perubahan pembangunan yang lebih baik. Dari sinilah sektor pariwisata dibutuhkan pengembangan untuk dapat meningkatkan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Tabel 4.8
Data Pemasukan Wisata Rammang-Rammang
Tahun 2017-2020

BULAN	2017 (Rp.)	2018 (Rp.)	2019 (Rp.)	2020 (Rp.)	TOTAL (Rp.)
Januari	7,423,000	17,586,764	7,875,590	11,131,000	44,016,354
Februari	4,253,800	13,097,250	9,180,450	11,965,000	38,496,500
Maret	4,845,800	18,251,250	12,769,950	5,125,000	40,992,000

April	7,405,800	22,029,000	11,853,000		41,287,800
Mei	6,322,000	11,228,000	4,912,500		22,462,500
Juni	5,430,000	24,232,000	18,472,700	3,427,500	51,562,200
Juli	10,033,000	30,218,190	21,922,000	3,675,000	65,848,190
Agustus	9,593,000	27,775,350	16,911,600		54,279,950
September	7,824,000	23,099,150	16,940,000		47,863,150
Oktober	5,256,000	15,807,400	12,282,000		33,345,400
November	5,150,000	14,272,350	12,285,000		31,707,350
Desember	17,964,350	15,413,300	20,459,000		53,836,650
Jumlah	91,500,750	233,010,004	165,863,790	35,323,500	525,698,044

Sumber: PDRB Sektor Pariwisata Rammang-Rammang 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa PDRB sektor pariwisata Rammang-Rammang mengalami fluktuasi seiring dengan terjadinya fluktuasi pada jumlah wisatawan tiap tahunnya, pada tahun 2017 pendapatan Wisata Alam Rammang-Rammang sebesar Rp. 91.500.750 dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 sebesar Rp. 233.010.004 dan terjadi penurunan pada tahun 2019 sebesar Rp. 165.863.790 dan pada tahun 2020 terjadi penurunan jumlah pendapatan Obek Wisata Rammang-Rammang dengan faktor lain yang mengharuskan Wisata Alam ditutup dengan kendala Covid-19.

c. Daya Tarik Pariwisata Rammang-Rammang

Wisata Alam Rammang-Rammang merupakan salah satu wisata alam yang sudah ada sejak tahun 2012 akan tetapi baru tahun 2015 mulai dikenal masyarakat. Potensi pariwisata yang dimiliki Rammang-Rammang adalah gugusan batuan karst

yang unik, mempunyai panorama alam yang indah, dan pemandangan hutan batu kapur di sepanjang perjalanan menelusuri Sungai Pute.

Berdasarkan Spillane (1994) mengkategorikan lima bidang dalam industri pariwisata yang dapat memicu pertumbuhan ekonomi dikawasan pariwisata antara lain : hotel dan restoran, tour dan travel, transportasi, pusat wisata dan souvenir, serta bidang pendidikan kepariwisataan. Di Wisata Alam Rammang-Rammang tidak hanya wisata alam yang disuguhkan akan tetapi terdapat juga beberapa atraksi lainnya seperti kafe yang dapat dijadikan tempat untuk menikmati pemandangan alam karst Rammang-Rammang, tidak hanya itu Wisata Alam Rammang-Rammang juga memiliki penginapan yang dimana dikelola langsung oleh masyarakat setempat.



Gambar 4.2. Pemandangan Sungai Pute dan Hutan Batu Kapur di Wisata Alam Rammang-Rammang

(Sumber Foto : Hasil Survey Tahun 2020)



Gambar 4.1. Penginapan dan Kafe di Wisata Alam Rammang-Rammang
(Sumber Foto : Hasil Survey Tahun 2020)

E. Hasil Penelitian

1. Analisis Korelasi (r)

Analisis korelasi digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama dalam penelitian ini. Setelah diketahui koefisien korelasinya dilakukan pengujian signifikansi yang berfungsi untuk dapat digeneralisasikan pada populasi. Hipotesis dalam penelitian ini adalah Adanya hubungan yang signifikan antara usia keberadaan wisata Rammang-Rammang dengan pendapatan

masyarakat. Lebih jelasnya analisis korelasi tersebut dapat dilihat pada pembahasan dibawah.

a. Hasil Analisis Korelasi Wisatawan Lokal

Berdasarkan tabel 4.8 menginterpretasikan bahwa besarnya koefisien korelasi variabel X dan Y (r_{xy}) adalah 0,675 sehingga dikategorikan memiliki tingkat korelasi **kuat** yaitu berada pada rentang 0,600 – 0,799. Koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh sebesar 0,456 Hal ini berarti varian yang terjadi pada pendapatan pariwisata 45,6% ditentukan oleh varian yang terjadi pada variabel usia keberadaan pariwisata ditingkat lokal.

Tabel 4.8
Hasil Analisis Korelasi Wisatawan Lokal

NO	Tahun	Y	X	Y ²	X ²	XY
1	2017	91.500.750	67.757	8,372	4.591.011.049	6,200
2	2018	233.010.004	66.337	5,439	4.400.597.569	1,546
3	2019	165.863.790	47.100	2,751	2.218.410.000	7,812
4	2020	35.323.500	9.564	1,258	91.470.096	3,378
Jumlah		525698044	190758	9.142	11.301.488.714	2,981

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2}} = 0,675$$

b. Hasil Analisis Wisatawan Mancanegara

Berdasarkan tabel 4.9 menginterpretasikan bahwa besarnya koefisien korelasi variabel X dan Y (r_{xy}) adalah 0,764 sehingga dikategorikan memiliki tingkat korelasi **kuat** yaitu berada pada rentang 0,600 – 0,799. Koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh sebesar 0,584. Hal ini berarti varian yang terjadi pada pendapatan pariwisata 58,4% ditentukan oleh varian yang terjadi pada variabel usia keberadaan pariwisata ditingkat mancanegara.

Tabel 4.9
Hasil Analisis Korelasi Wisatawan Mancanegara

NO	Tahun	Y	X	Y ²	X ²	XY
1	2017	91.500.750	4.326	8,372	18.714.276	3,958
2	2018	233.010.004	4.651	5,429	21.631.801	1,084
3	2019	165.863.790	3.590	2,751	12.888.100	5,955
4	2020	35.323.500	461	1,248	212.521	1,628
Jumlah		525.698.044	13.028	9,142	53.446.698	2,091

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2}} = 0,764$$

c. Hasil Analisis Wisatawan Keseluruhan

Berdasarkan tabel 4.10 menginterpretasikan bahwa besarnya koefisien korelasi variabel X dan Y (r_{xy}) adalah 0,681 sehingga dikategorikan memiliki tingkat korelasi **kuat** yaitu berada pada rentang 0,600 – 0,799. Koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh sebesar 0,464. Hal ini berarti varian yang terjadi pada

pendapatan pariwisata 46,4% ditentukan oleh varian yang terjadi pada variabel usia keberadaan pariwisata ditingkat mancanegara.

Tabel 4.10
Hasil Analisis Korelasi Wisatawan Keseluruhan

NO	Tahun	Y	X	Y ²	X ²	XY
1	2017	91500750	72.083	8,372	5,196	6.596
2	2018	233.010.004	70.988	5,429	5,039	1.654
3	2019	165.863.790	50.690	2,751	2,569	8.408
4	2020	35.323.500	10.025	1,248	1,005	3.541
Jumlah		525.698.044	203.786	9,142	1,291	3.190

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2}} = 0,681$$

2. Analisis Deskriptif

Secara keseluruhan hasil analisis korelasi menunjukkan hubungan yang kuat dari tingkat wisatawan lokal dan mancanegara terhadap pendapatan masyarakat. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa usia keberadaan pariwisata dari tahun ke tahun mengalami kondisi perkembangan fluktuatif sehingga mempengaruhi jumlah pendapatan masyarakat.

Potensi Kabupaten Maros dalam sektor pariwisata khususnya menyangkut objek wisata turut menyumbang pendapatan asli

daerah (PAD) setiap tahunnya. Pembangunan kepariwisataan harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu dengan sektor-sektor pembangunan lainnya melalui usaha-usaha kepariwisataan dari yang kecil, menengah hingga besar.

Peranan pemerintah harus lebih di arahkan untuk mendorong peranan pihak masyarakat lokal dalam usaha menciptakan produk wisata. Berkembangnya peranan masyarakat lokal akan memajukan Wisata Alam Rammang-Rammang tidak cukup apabila hanya berjalan dari swadaya masyarakat setempat, hal ini dikarenakan minimnya dana untuk mengembangkan potensi yang ada.

Demikian, Wisata Alam Rammang-Rammang menciptakan peluang bagi masyarakat setempat untuk memanfaatkan peluang yang ada dari sektor sosial ekonomi, dimana terjadi proses adaptasi dari masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan saat ini. Masyarakat memanfaatkan kondisi sosial lingkungannya dengan proses aktualisasi diri mereka dengan memanfaatkan sumber daya alam dan manusia yang ada dengan menghasilkan produk barang, misalnya keterampilan yang ia miliki dengan membuat cendramata yang bernilai ekonomis.

Sifat multibidang dari pariwisata juga mengundang daya tarik bagi disiplin-disiplin ilmu yang lain. Pendekatan perencanaan

wilayah tentang pariwisata harus melihat hubungan antara kekuatan (potensi) pariwisata yaitu orang, kelompok, organisasi/badan usaha kepariwisataan dan masyarakat serta objek dan daya tarik wisata, kelembagaan pemerintah juga mobilisasi sosial yaitu kunjungan wisatawan ke daerah-daerah tujuan wisata.

Pemerintah Kabupaten Maros telah menerbitkan Peraturan Daerah Kabupaten Maros Nomor 4 tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Maros. Dalam strategi pengembangan potensi pariwisata Kabupaten Maros dijelaskan pada Pasal 7 huruf f, meliputi:

- Mengembangkan Taman Wisata Alam Bantimurung yang ramah lingkungan;
- Mengembangkan potensi wisata pantai yang ramah lingkungan;
- Mengembangkan sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan;
- Meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap ragam nilai budaya lokal yang mencerminkan jati diri komunitas lokal yang berbudi luhur;
- Mempertahankan dan melestarikan kawasan situs budaya dan mengembangkan objek wisata sebagai pendukung daerah tujuan wisata yang ada;

- Mengembangkan prasarana dan sarana akomodasi dan transportasi untuk kegiatan Pertemuan, Pameran, dan Sosial Budaya atau Meeting, Intensive, Convensionand Exhibition (MICE) di kawasan agrowisata Bantimurung dan agrowisata Tanralili serta potensi kawasan agrowisata lainnya;
- Meningkatkan dan mengembangkan akses yang menghubungkan objek-objek wisata daerah; dan
- Mengembangkan promosi dan jaringan industri pariwisata secara global.

Selanjutnya, Pemerintah Daerah Kabupaten Maros juga telah menerbitkan Peraturan Daerah Tentang Kabupaten Maros Nomor 2 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataan yang pada Pasal 5 menyatakan:

- (1) Pembangunan kepariwisataan daerah meliputi:
 - a. Industri pariwisata;
 - b. Destinasi pariwisata;
 - c. Pemasaran; dan
 - d. Kelembagaan kepariwisataan.
- (2) Pembangunan kepariwisataan daerah dilaksanakan berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah yang diatur dengan Peraturan Daerah tersendiri

Selanjutnya pada Pasal 10 mengenai kawasan strategis pariwisata bahwa:

- (1) Kabupaten Maros merupakan daerah tujuan wisata yang mempunyai Kawasan Strategis Pariwisata.
- (2) Kawasan Strategis Pariwisata sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kawasan yang di dalamnya terbentuk daerah sebagai unsur pendukung kegiatan yang mempunyai pengaruh besar terhadap tata ruang sekitarnya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Maros Tahun 2012-2032.
- (3) Kawasan Strategis Pariwisata Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dengan Keputusan Bupati.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan beberapa tahapan dan proses penelitian terkait Pengaruh Kegiatan Pariwisata Rammang-Rammang Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat menghasilkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya maka dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan dari hasil analisis korelasi (r) untuk menjawab rumusan masalah pertama, diketahui bahwa korelasi antara jumlah wisatawan dengan pendapatan pariwisata menghasilkan angka 0,681. Hal ini berarti bahwa terdapat korelasi yang kuat antara jumlah wisatawan dengan pendapatan pariwisata.

Jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap PAD. Hal ini berarti tinggi rendahnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah akan mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan daerah tersebut.

2. Berdasarkan hasil analisis deskriptif untuk menjawab rumusan masalah kedua, diketahui bahwa upaya peningkatan pendapatan daerah sektor pariwisata dapat

direalisasikan sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Maros Nomor 4 Tahun 2012 tentang RTRW yang menjelaskan bahwa strategi pengembangan potensi pariwisata Kabupaten Maros salah satunya dengan mengembangkan sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian diatas, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah, perlunya melakukan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan membangun infrastruktur pariwisata yang masih kurang
2. Bagi pengelola, perlu adanya kerjasama yang baik antara pemerintah sebagai fasilitator dan masyarakat lokal untuk bekerja sama sehingga menarik wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara dan segala aktivitas wisata yang berkembang di wisata alam Rammang-Rammang dapat terkontrol dengan baik dengan pengawasan masyarakat setempat. Selain itu perlu diadakan kegiatan-kegiatan yang berguna bagi pengembangan pariwisata Rammang-Rammang.

3. Bagi masyarakat, perlunya menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan dengan mempertahankan kelestarian potensi alam Rammang-Rammang.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. B. Y., & Hamid, D. (2016). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal Di Kawasan Wisata (Studi Pada Masyarakat Sekitar Wisata Wendit, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 30(1), 74–78.
- ARIPIN, A. (2005). *PENGARUH KEGIATAN PARIWISATA TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI KAWASAN BUKIT CINTA RAWA PENING KABUPATEN SEMARANG*. Universitas Diponegoro.
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.
- Martina, S. (2014). Dampak pengelolaan taman wisata alam kawah putih terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. *Jurnal Pariwisata*, 1(2), 81–88.
- Nizar, M. A. (2011). *Pengaruh pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia*.
- Nurhadi, F. D. C. (2014). Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)(Studi Pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(2), 325–331.
- Pantiyasa, I. W. (2011). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat

(Community Based Tourism) Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Bedulu, Blah Batuh, Gianyar). *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 1(2).

Paramitasari, I. D. (2010). *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal (Studi Kasus: Kawasan Wisata Dieng Kabupaten Wonosobo)*.

Rahma, F. N., & Handayani, H. R. (2013). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Kudus. *Diponegoro Journal of Economics*, 109–117.

Rahman, Y., & Muktialie, M. (2014). Pengaruh Aktivitas Pariwisata Pantai Taplau Kota Padang Terhadap Ekonomi, Sosial Masyarakat, Dan Lingkungan. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(4), 979–990.

Berisigep, Rijal. 2009. Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Skripsi. Padang. UNP.



LAMPIRAN



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Mutya Alizia Putri. B lahir di Makassar 22 Januari 1999, merupakan putri pertama dari pasangan Baharuddin dan Nining Tristiawaty. Alamat rumah di Jl. Maccini Raya Lorong Merdeka 1 No. 2 Kelurahan Karuwisi Kecamatan Panakukkang, Kota Makassar.

Dengan riwayat pendidikan yakni pada TK Aisyah Maccini Tengah, Kota Makassar (2001-2002); SD Inpres Karuwisi II (2003-2009); SMP Negeri 5 Makassar (2010-2013); SMA Negeri 03 Makassar (2013-2016). Melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Bosowa Makassar melalui jalur reguler dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa (UNIBOS) Makassar setelah berhasil menyelesaikan bangku kuliahnya selama 4 tahun yaitu pada tanggal 26 oktober 2020.

Selama masa perkuliahan penulis aktif mengikuti kegiatan-kegiatan baik yang intra kampus maupun ekstra kampus. Penulis juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan seperti Ikatan Mahasiswa Perencanaan Indonesia Koordinator Wilayah Indonesia Timur (IMPI-IT) sebagai Anggota Divisi Kesejahteraan Lembaga periode 2016-2017, serta aktif menjadi pengurus di Himpunan Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota

(HMPWK) Universitas Bosowa Makassar selama dua periode sebagai Anggota Bidang Hubungan Masyarakat (HUMAS) periode 2017-2018 dan 2019-2020. Penulis juga pernah aktif di kepanitiaan kegiatan-kegiatan Himpunan Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota (HMPWK). Penulis juga pernah menjadi asisten pada salah satu mata kuliah di program studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

